

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks adalah cara untuk memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut¹. Pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penjelasan tentang masalah seksual agar manusia dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan seharusnya. Seksual secara umum adalah semua yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan². Sedangkan pendidikan seksual tidak hanya tentang aspek anatomi dan biologis melainkan menerangkan aspek aspek psikologis dan moral. Remaja laki-laki cenderung berperilaku beresiko dibanding remaja perempuan³.

Pada penelitian yang berjudul “Komunikasi Orang Tua Remaja dan Pendidikan Orang Tua dengan Seksual Beresiko pada Remaja” yang ditulis oleh Erni Gustina menerangkan bahwa pacaran dan perilaku seksual berkaitan erat satu

¹ Kumboyono, Hanafi, dan M. Lestari E. P, “Perbedaan Pengaruh Pendidikan Seks Metode Simulasi Dan Diskusi Kelompok Terhadap Sikapremaja Pada Upaya Pencegahan Perilaku Seks Menyimpang,” *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 20, no. 1 (9 April 2004): 46–49, <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2004.020.01.9>.

² Reny Safita, “Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak” 4 (2013): 6.

³ Mimin Ninawati dan Sri Lestari Handayani, “Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual” 2, no. 2 (2018): 7.

dengan yang lain. Namun, pengalaman seksual dikalangan remaja banyak terjadi didalam konteks hubungan pacaran, karena pacaran akan menghadapkan remaja dengan kondisi yang meningkatkan pengalaman seksual mereka. Sebanyak 25% remaja laki-laki dan 26% remaja perempuan mulai melakukan hubungan berpacaran pada usia 12-14 tahun, sedangkan pada tahun 2007 terdapat 15% remaja laki-laki dan 20% remaja perempuan mulai melakukan hubungan berpacaran pada usia yang sama. Yang artinya bahwa remaja mulai berpacaran pada usia yang lebih muda. Kelompok remaja dengan status belum kawin, pada laki-laki 3,0% dan perempuan 1,1% mengatakan bahwa mereka pernah berhubungan seksual. Usia pertama berhubungan seksual biasanya sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun (0,5% perempuan dan 0,1% pada laki-laki)⁴.

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer sangat penting kaitannya dengan pemberian pengetahuan atau sosialisasi mengenai hal ini kepada anak, terutama orangtua. Salah satu cara mensosialisasikan hal ini kepada anak, adalah dengan berkomunikasi yang baik serta cara penyampaian yang tepat sehingga bisa dengan mudah diterima oleh anak. Dari hasil analisis penelitian tersebut, orang tua dan remaja memiliki hubungan komunikasi tentang perilaku seksual ($p= 0,03$). Nilai $RP 8,12$ ($CI95\%: 1,02-64,34$) yang mempunyai arti bahwa komunikasi orangtua remaja yang kurang baik dapat memiliki risiko 8,12 kali bagi remaja berperilaku seksual risiko tinggi dibandingkan dengan komunikasi orangtua remaja yang baik⁵. Adanya kecenderungan orang tua yang terkesan tidak peduli terhadap permasalahan

⁴ Erni Gustina, "Komunikasi Orangtua Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja," *Unnes Journal of Public*. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>

⁵ Ibid, 134

yang dihadapi oleh remaja dalam masa perubahannya juga membuat pendidikan seksual bagi remaja harus diisi dengan materi yang berkaitan seperti gejala gejala yang dialaminya di masa perubahannya⁶. Yang dimaksud dengan masa perubahannya disini yaitu hal yang umum terjadi pada remaja, seperti menstruasi dan mimpi basah.

Di sekolah sendiri tidak ada jaminan seorang anak bisa mendapatkan pendidikan seks yang baik. Kurangnya sosialisasi baik dari sekolah ke murid maupun dari orang tua terhadap anak. Di sekolah pun tidak ada kurikulum tertentu untuk mengajarkan hal ini, anak-anak hanya diajarkan mengenai organ tubuh dan alat alat reproduksi dan itu biasanya masuk dalam mata pelajaran biologi. Sedangkan menurut Emile Durkheim, pendidikan seksual bukan hanya sebatas tindakan biologis melainkan ada kaitannya dengan basis moral dalam masyarakat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tindakan, perilaku serta pola pikir anak itu sendiri⁷. Salah satu akibat dari kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks adalah rentan menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan seksual. Jenis pelecehan seksual yang dialami yaitu fisik ataupun verbal. Bentuk-bentuk pelecehan seksual secara fisik seperti menyentuh, mencium, mencubit, menepuk atau bahkan kekerasan fisik seperti perkosaan dan lain lain. Sementara itu, bentuk bentuk pelecehan seksual secara verbal/lisan seperti melirik atau menatap bagian tubuh seseorang, *cat calling*, lelucon yang mengandung seksualitas dan lain

⁶ Leafio Rinta, "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja," *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 3 (29 Desember 2015): 163,

⁷ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* Depok: Raja Grafindo Persada, 2014).

sebagainya. Dari beberapa hasil penelitian menerangkan bahwa banyak terjadi perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab yang sering dilakukan oleh kaum pelajar (mahasiswa), banyak terjadi perilaku seks bebas di kalangan remaja tersebut⁸. Pendidikan dapat menjadi sebuah sarana sosialisasi kepada anak-anak dan remaja untuk menjadikan mereka sebagai bagian dari kehidupan sosial. Durkheim menerangkan bahwa sosialisasi dilakukan sebagai aktivitas sadar dan sukarela yang dilakukan oleh generasi sebelumnya terhadap yang lebih muda, dalam hal ini yakni antara orang tua dan anak serta guru dan murid. Proses sosialisasi pendidikan seks kepada anak oleh orang tua dan siswa oleh guru akan menghasilkan kondisi tertentu pada anak-anak seperti: keadaan moral, sosial, fisik dan menjadi lebih bertanggungjawab atas dirinya dan tidak gegabah dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Di Indonesia pendidikan mengenai seksualitas masih terus dijadikan perdebatan sehingga pendidikan ini masih belum dimasukkan kedalam kurikulum nasional, hal ini dikarenakan pendidikan seksual ini akan membuat anak melakukan hubungan seksual.

Pada hakekatnya keluarga adalah agen sosialisasi primer yang seharusnya memberikan informasi awal kepada anggota keluarganya. Orang tua juga dituntut untuk dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada anaknya tentang pendidikan seks. Sebagian besar orang tua menyerahkan urusan ini di sekolah, karena merasa hal ini tidak terlalu penting atau bahkan memicu anak melakukan

⁸ Fuaddillah Putra dan Ramdani Ramdani, "Ketercapaian Tugas Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 2, no. 3 (30 November 2014): 37, <https://doi.org/10.29210/110400>.

hubungan seksual. Hal ini juga berkaitan dengan budaya di sekolah tersebut, yang pada dasarnya harus ada nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah⁹. Pada dasarnya pendidikan seks bukan hanya mengenai hubungan seksual melainkan permasalahan tentang pubertas, menstruasi, mimpi basah, pacaran, kehamilan, mitos mitos dan hal hal lain yang masih dianggap tabu oleh banyak orang. Hal hal seperti ini juga bergantung dari jenis jenis penerapan budaya sekolah karena sebagian besar waktu yang dihabiskan anak selain di rumah adalah di sekolah. Sehingga hal ini menjadi bagian yang sangat penting juga agar anak-anak dapat memahami mengenai makna pendidikan seksual yang sebenarnya.

Kasus pelecehan seksual kepada anak dan remaja semakin meningkat di publik. Jumlah korban dan pelaku dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Jumlah angka peningkatannya pun cukup luar biasa, pada tahun 2014 2016 peningkatannya mencapai angka 100% (Data KPAI, 2017). Hal ini mengisyaratkan bahwa perlu adanya perhatian khusus untuk mencegah tindak kekerasan dan melindungi hak hak anak dan remaja¹⁰. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan orang tua sebagai agen sosialisasi primer maupun sekolah. Pada hal ini, mayoritas korban adalah anak atau remaja perempuan.

⁹ Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017): 14–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

¹⁰ Sujadmi Sujadmi, Luna Febriani, dan Herdiyanti Herdiyanti, "Upaya Pencegahan Sexual Violence Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka," *Society* 6, no. 2 (31 Desember 2018): 51–57, <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.69>.

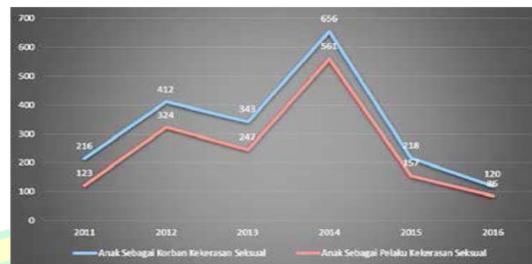
Masyarakat umumnya memiliki anggapan bahwa pengetahuan mengenai seks adalah untuk orang dewasa dan anak-anak dianggap akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa¹¹. Di Indonesia banyak orang tua merasa sungkan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka karena hal tersebut masih dianggap tabu untuk dijelaskan¹². Hal ini dianggap tabu karena alasan agama, norma, dan adat istiadat masyarakat. Padahal pendidikan seks merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh siapapun bahkan anak-anak.

Hal ini dikarenakan anak-anak dan remaja terkadang rentan menjadi korban pelecehan seksual. Sehingga perlu diajarkan *sex education* agar mereka dapat melindungi diri mereka dan dapat mengetahui tentang hal yang baik dan hal yang tidak sehingga mereka tidak gegabah dalam melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, orang tua dan sekolah memiliki peran yang besar dalam proses pengajaran pendidikan seks kepada anak. Beberapa dari mereka juga mengetahui pendidikan seks dari teman bergaul dan dunia maya atau digital. Padahal sebenarnya hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai pendidikan seks melainkan hanya kulit dari arti seks itu sendiri. Pada hal ini dapat memicu terjadinya pelecehan seksual atau bahkan kekerasan seksual, hal tersebut bermula dari ketidapahaman mengenai pentingnya pengetahuan pendidikan seks itu sendiri.

¹¹ Shofwatun Amaliyah dan Fathul Lubabin Nuqul, "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak," *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (29 Desember 2017): 157–66, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>.

¹² Ibid, 158

Gambar 1.1 Anak sebagai Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual Tahun



Sumber: bankdata.kpai.go.id (2021)

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa pada tahun 2011 terdapat 123 anak sebagai pelaku kekerasan seksual dan 216 anak sebagai korban dari kekerasan seksual. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2012 jumlah anak sebagai pelaku kekerasan seksual meningkat dengan cukup signifikan yaitu mengalami peningkatan sebanyak 201 orang sejak tahun sebelumnya begitupun dengan jumlah korban yang mengalami peningkatan sebanyak 196 orang sejak tahun sebelumnya. Hal kurangnya pengetahuan anak-anak atau remaja akan pentingnya mempelajari atau mengetahui mengenai pendidikan seksual. dalam hal ini keluarga terutama orangtua sebagai agen unit terkecil dalam agen sosialisasi seharusnya mampu untuk mensosialisasikan dan menginformasikan kepada anak akan pentingnya pendidikan seksual. Tujuannya adalah agar anak lebih mudah dalam mengontrol diri, tidak gegabah dalam bertindak dan sebagai usaha preventif.

Pada tahun 2013, angka tersebut mengalami penurunan baik anak sebagai pelaku kekerasan seksual ataupun anak sebagai korban dari kekerasan seksual. Namun, pada tahun berikutnya angka tersebut mengalami kenaikan yang bisa dikatakan cukup drastis yaitu 561 anak sebagai pelaku kekerasan seksual, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 314 anak sebagai pelaku kekerasan seksual sejak tahun sebelumnya. Sama halnya, jumlah anak sebagai korban kekerasan

seksual pun bertambah menjadi 656 yang artinya jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 313 sejak tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk tahun 2015 2016 jumlah ini mengalami penurunan yang drastis, hal ini di interpretasikan sebagai hal yang positif. Oleh karena itu, sangat diperlukan bimbingan, arahan, sosialisasi, dan pemberian informasi mengenai pentingnya pendidikan seks kepada anak diharapkan anak dapat membedakan mana yang baik dan tidak sehingga anak tidak gegabah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tubuhnya, tubuh merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Angka diatas bisa saja mengalami peningkatan lagi apabila tidak dilakukan upaya preventif baik dari orangtua maupun sekolah, salah satu upaya preventifnya adalah dengan mensosialisasikan mengenai pendidikan seks kepada anak.

**Tabel 1.1 Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak
Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2016-2020**

No	Kasus Perlindungan Anak	2016	2017	2018	2019	2020	Jumlah
<i>Keluarga dan Pengasuhan Alternatif</i>							
1	Anak Korban Diluar Pernikahan	0	11	42	48	69	170
<i>Kesehatan dan NAPZA</i>							
2	Anak Korban Penyakit Menular	48	70	71	69	17	275
<i>Pornografi dan Cyber Crime</i>							
3	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	112	126	116	87	103	544
4	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	94	102	96	101	9	402
5	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	188	142	134	148	91	703
6	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dsb)	103	110	112	94	389	808
<i>Anak Berhadapan Hukum</i>							
7	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	146	168	161	183	44	702

8	Anak Sebagai Pelaku Sodomi/Pedofilia	0	0	0	0	11	11
9	Anak Sebagai Pelaku Aborsi	48	53	67	44	10	222
10	Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	192	188	182	190	419	1171
11	Anak Sebagai Korban Sodomi/Pedofilia	0	0	0	0	20	20
12	Anak Sebagai Korban Aborsi	64	58	61	43	11	237

Sumber: bankdata.kpai.go.id (2021)

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa anak sangat rentan terpengaruh terhadap hal hal yang terjadi dilingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak melakukan hal hal diatas baik sebagai pelaku maupun yang menjadi korban, salah satunya adalah faktor kesalahpahaman persepsi. Di era ini, media sosial bukan suatu hal baru bagi kalangan anak muda, bahkan anak yang baru menginjak sekolah dasar pun sudah bisa bermain media sosial. Banyak dampak yang ditimbulkan oleh media sosial baik positif ataupun negatif, salah satunya adalah memudahkan dalam mencari informasi yang diinginkan. Di sisi lain apabila hal ini disalahgunakan maka dapat menimbulkan dampak negatif, diantara kesalahpahaman atau salah pengartian mengenai sesuatu yang dicari dan dilihat di media sosial maupun internet.

Pada dasarnya, anak-anak akan merasa ingin tahu apabila hal yang mereka pertanyakan dirasa tidak diberikan jawaban. Salah satunya adalah melalui internet, banyak sekali informasi yang bisa mereka dapat dari internet termasuk mengenai pendidikan seksual. Pendidikan seksual bukan hal atau topik yang mudah untuk diajarkan atau diketahui sendiri oleh anak, hal ini butuh dampingan orangtua

maupun guru dalam proses pemberian informasi mengenai hal ini agar anak dapat mengerti sebagaimana mestinya. Tidak jarang anak lebih banyak mendapat informasi dari internet atau teman sebaya, yang pada dasarnya hal tersebut belum tentu valid dan bisa saja anak mengalami salah persepsi. Oleh karenanya, dibutuhkan dukungan dan bimbingan baik dari orangtua maupun sekolah dalam mensosialisasikan pendidikan seks kepada anak atau siswa sebagai upaya penyadaran maupun peringatan. Bisa dikatakan bahwa dalam hal ini orang tua tidak terlalu mengerti tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak sehingga hal ini diserahkan kepada pihak sekolah. Kurangnya sosialisasi dan pemberian informasi kepada anak baik melalui pendekatan komunikasi dan lainnya. Padahal di sekolah pun tidak ada jaminan bahwa anak akan mendapatkan pendidikan seks yang baik. Sehingga tidak heran bahwa anak atau remaja saat ini (khususnya perempuan) rentan menjadi korban pelecehan seksual/sexual abuse atau bahkan menjadi pelaku pelecehan seksual itu sendiri.

Penelitian ini fokus pada tingkat pengetahuan siswa mengenai *sex education*, yang dalam penelitian ini terkait hal hal seperti pemahaman dasar siswa mengenai seksualitas, seperti pemahaman mengenai seks verbal dan fisik. Penting bagi siswa untuk mengetahui terlebih dahulu mengenai pengetahuan dasar tentang seksualitas. Dari pemahaman dasar siswa mengenai hal ini dapat diketahui gambaran tingkat pengetahuan siswa tersebut. Sementara itu, penelitian ini juga berfokus pada sejauh mana kontribusi orangtua dan pihak sekolah terhadap tingkat pengetahuan *sex education* siswa di SMAN 22 Jakarta, yakni melalui sosialisasi dan penerapan budaya sekolah.

Maraknya terjadi kasus pelecehan seksual bahkan yang mengarah pada kekerasan seksual dengan remaja sebagai korban bahkan pelaku. Hal ini sangat berhubungan dengan pemahaman siswa tentang seksualitas. Maka penting untuk melakukan penelitian ini untuk menguji sejauh mana pengaruh Sosialisasi orangtua dan penerapan budaya sekolah terhadap tingkat pengetahuan *sex education* siswa di SMAN 22 Jakarta.

B. Rumusan Masalah

SMA Negeri 22 Jakarta adalah Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di Jakarta Timur. Sama seperti di SMAN pada umumnya, SMAN 22 Jakarta tidak memiliki kurikulum khusus atau pelajaran khusus untuk pendidikan seksual. Siswa yang jurusan IPS mayoritas mengatakan bahwa tidak mendapatkan pengajaran pendidikan seksual karena hal itu diajarkan untuk jurusan IPA. Dari pernyataan tersebut, penulis mengasumsikan bahwa siswa siswa di SMAN 22 Jakarta kebanyakan merasa pendidikan seksual hanya diajarkan pada mata pelajaran biologi. Mata pelajaran biologi tidak bisa dijadikan sebagai pengajaran pendidikan seksual karena pada dasarnya pendidikan seksual tidak hanya melulu tentang biologis seperti reproduksi dan lain lain melainkan mengenai basis moral dalam masyarakat. Menurut Durkheim, dalam konsep pendidikan moralnya memiliki pandangan moral sangat kuat dalam diskusi mengenai pendidikan seksual¹³. Menurutnya, pendidikan seksual menerangkan tentang 2 dampak yang harus diperhatikan oleh generasi muda yakni dampak fisik dan dampak moral¹⁴.

¹³ Hidayat, R. Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim. Depok: RajaGrafindo Persada.(2014).

¹⁴ Ibid, 96.

Berkaca dari kasus yang pernah terjadi di SMAN 22 Jakarta pada Maret tahun 2013. Pada kasus tersebut, terjadi pencabulan terhadap salah satu siswi yang berumur 17 tahun oleh oknum guru (wakil kepek). Pada kasus ini, siswi/korban mengaku mendapat perlakuan asusila dari oknum tersebut dengan diminta melakukan oral seks sebanyak empat kali. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua mengenai pendidikan seks pada anak. Mereka masih menganggap membicarakan masalah seks kepada anak adalah sebuah kesalahan. Padahal, pada kenyataannya hal ini bisa memberikan pengetahuan yang lebih sehingga seorang anak dapat mengerti tentang suatu hal yang menjurus ke hal hal tersebut. Berdasarkan pandangan Durkheim mengenai pendidikan seksual yang harusnya diperhatikan remaja adalah dampak fisik dan juga dampak moral¹⁵. Dampak fisik seperti halnya anak-anak yang tumbuh menjadi remaja (biasanya berada dalam tahap jenjang SMA), mereka tidak sepenuhnya paham mengenai pendidikan seks yang sebenarnya. Faktor utama penyebabnya adalah orang tua menganggap bahwa membicarakan tentang seks kepada anak adalah hal yang tabu atau bahkan dapat mendorong anaknya untuk melakukan hubungan seks. Sehingga ketidakpahaman tersebut membuat anak/remaja merasa tidak bertanggung jawab atas seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Selain itu ada dampak moral, yang berkaitan dengan ketidakpahaman anak/remaja tentang pendidikan seks ketika berada di lingkungan sosial lebih mudah terpengaruh misalnya ditawarkan hal hal yang bersifat media seperti pornografi baik dalam bentuk majalah, internet, VCD, bahkan tayangan televisi

¹⁵ Ibid

sekali pun yang mengarah pada hal hal seperti itu atau bahkan ajakan dari seseorang seperti pada kasus diatas. Saat ini, melalui media sosial (medsos) yang semakin tidak asing di tengah masyarakat menjadikan informasi dapat tersebar dengan mudah di masyarakat, informasi tersebut dapat dengan mudah mengubah cara pandang, gaya hidup dan budaya suatu bangsa¹⁶. Hal ini bisa memicu terjadinya kesalahpahaman atau salah pengertian jika tidak didampingi atau dijelaskan oleh orangtua. Dengan tidak adanya penjelasan mengenai apa yang mereka lihat di media sosial bisa saja anak merasa bahwa hal itu dibenarkan dan tidak akan menjadi masalah jika dipraktikkan di dunia nyata. Menurut Durkheim, pernikahan menjadi kekuatan moral yang bisa mengintegrasikan masyarakat, di samping itu risiko moral dan sosial akan lahir dalam kasus pernikahan yang tidak sah¹⁷. Banyak juga hal hal negatif lainnya yang bisa terjadi jika tidak mengetahui apa itu pendidikan seks yang sebenarnya. Antara lain seperti; banyaknya hubungan seks diluar nikah, yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan pada akhirnya memicu terjadinya aborsi, hal hal tersebut dianggap sebagai hal yang tidak bermoral dalam dunia sosial.

Pada proses sosialisasi mengenai pendidikan seksual diperlukan kedekatan secara pribadi baik orang tua dan anak sehingga anak lebih mudah menerima informasi. Maka sangat penting mengetahui tingkat kedekatan orang tua dan anak dalam sosialisasi. Hal ini menjadi penting karena untuk mengukur seberapa tinggi/rendah tingkat kedekatan antara orang tua dan anak dalam sosialisasi

¹⁶ Maulidya Ulfah, *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* (Edu Publisher, 2020), 1–2.

¹⁷ Hidayat, R. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Depok: RajaGrafindo Persada. (2014).

mengenai pendidikan seks. Karena orang tua adalah komunikator terbaik dalam pemberian suatu informasi dan sosialisasi. Menurut Lestari dan Hertinjung, dalam penelitiannya menerangkan bahwa sikap ibu dalam berkomunikasi seksualitas dengan anak dapat dikategorikan menjadi: (1) memberikan penjelasan, (2) bingung dalam menjawab pertanyaan anak, (3) melarang anak untuk bertanya, (4) menunda jawaban dan menganggap anak akan tahu sendiri, serta (5) mengalihkan topik pembicaraan¹⁸. Kedua orang tua sangat berperan penting dalam proses sosialisasi anak, terutama ibu. Jika dilihat dari pernyataan tersebut, bahwa kebanyakan ibu tidak mampu atau tidak mau menjelaskan mengenai pendidikan seks kepada anak. Hal ini didorong oleh orang tua yang juga kurang pemahamannya mengenai makna pendidikan seks yang sebenarnya.

Banyak orang tua masih beranggapan membicarakan masalah pendidikan seks kepada anak adalah sebuah kesalahan. Dianggap suatu kesalahan karena terkait dengan alasan nilai dan norma yang dianut atau bahkan karena berdasarkan tingkat pendidikan orang tua sehingga juga mendorong kurangnya akan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks. Kurangnya sosialisasi akan hal ini juga dapat menyebabkan anak mencari tahu sendiri informasi mengenai sumber yang lain seperti internet atau bahkan teman bergaul. Sebenarnya hal ini yang harus ditakutkan oleh orang tua karena jika hal ini terjadi maka seorang anak belum tentu mengerti makna pendidikan seks yang sebenarnya dan dapat memicu anak melakukan hal yang tidak diinginkan karena minimnya akan pengetahuan

¹⁸Sri Lestari dan Wisnu Sri Hertinjung, "Sikap Ibu Terhadap Pertanyaan Anak Tentang Seksualitas," 147–55. 2007.

tersebut. Selain orang tua, sekolah juga berperan penting dalam hal ini. Salah satunya adalah melalui budaya sekolah, seperti jenis jenis penerapan budaya sekolah itu sendiri.

Terdapat tiga budaya yang harus dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis¹⁹. Pada hal ini, lebih menjurus kepada kultur sosial budaya, kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Salah satu bentuk pengembangan budaya bangsa yang positif adalah dengan penanaman nilai-nilai mengenai pendidikan seksual di sekolah dan pentingnya bagi anak untuk mengetahui hal itu. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti berbagai upacara upacara atau bahkan simbol simbol yang ada di sekolah. Semua hal hal ini menjadi penting untuk dilakukan sekolah sehingga dituangkan didalam visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

Tingkat pengetahuan adalah seberapa tahu individu mengenai suatu hal. Misalnya, tingkat pengetahuan tentang *sex education*. Ada beberapa level dalam mengetahui tingkatan ini, yakni: tahu, paham, pengaplikasian, analisa sintesis serta evaluasi. Oleh karena itu, variabel mengenai konsep tingkat pengetahuan *sex education* yakni ada dua yaitu seks verbal dan fisik Bagaimana cara mereka

¹⁹ Setyadi Wahyu Purbo dan Indah Nartani, "Penerapan Karakter Disiplin melalui Budaya Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar "Peran Pendidikan Berkebudayaan dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa di Era Digital," 56. 2019.

membedakan antara seks verbal dan fisik. Serta mengetahui hal tersebut secara keseluruhan, agar bisa mengontrol perilaku serta tidak gegabah dalam mengambil suatu tindakan karena sudah dilandasi dengan pengetahuan. Misalnya, seks verbal dengan bersiul kepada seseorang atau bercanda yang mengandung unsur seksual. Kebanyakan orang tidak mengerti bahwa hal itu adalah pelecehan seksual secara verbal, bahkan si korban merasa bangga karena dia berpikir dengan begitu pelaku tertarik kepada dia. Namun, pada dasarnya hal tersebut masuk pada hal yang melanggar rasa kesucilaan. Selanjutnya ada seks fisik yang lebih parah dari seks verbal. Meningkatnya kasus pelecehan seksual terutama pada anak-anak/remaja. Seperti contoh yang sudah saya paparkan, bahwa ada oknum guru yang melakukan tindak asusila dengan memaksa siswinya untuk melakukan oral seks dengan mengancam tidak akan memberikan nilai yang bagus jika tidak menuruti perintahnya. Hal ini jelas sekali bahwa tidak dilandasi dengan pengetahuan tentang macam macam seks itu sendiri serta tidak adanya sosialisasi dan kontrol perilaku yang baik.

Hal ini berkaitan dengan sosialisasi dan pendidikan seksual dari Emile Durkheim, bahwa sosialisasi merupakan konsep utama Durkheim dalam menjelaskan keterkaitan sosiologi, pendidikan dan masyarakat. Sosialisasi merupakan proses seorang individu belajar dan menginternalisasi norma dan nilai selama hidupnya didalam masyarakat dimana dia berada, dan membangun identitas sosialnya²⁰. Pada pandangan Durkheim, dia berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari beberapa metode sosialisasi kepada generasi muda, dalam hal ini pelajar di

²⁰Hidayat, R. Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim. Depok: RajaGrafindo Persada. (2014).

SMAN 22 Jakarta. Selain itu, peran keluarga atau orang tua menjadi hal yang paling penting. Pada proses sosialisasi individu, Durkheim melihat bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk kondisi sosial, moral, psikologis serta emosi seorang anak. Pada hal ini, relasi sosial keluarga didasarkan atas hubungan pribadi yang intim dan sederhana tidak berdasarkan kepada keuntungan ekonomis.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sosialisasi Orangtua dan Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa di SMAN 22 Jakarta”

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana metode sosialisasi orang tua (X1) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan *sex education* pelajar (Y) di SMAN 22 Jakarta?
2. Bagaimana penerapan budaya sekolah (X2) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan *sex education* pelajar (Y) di SMAN 22 Jakarta?
3. Bagaimana metode sosialisasi orang tua (X1) dan penerapan budaya sekolah (X2) berpengaruh secara bersama sama terhadap tingkat pengetahuan *sex education* pelajar (Y) di SMAN 22 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode sosialisasi orang tua (X1) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan *sex education* pelajar (Y) di SMAN 22 Jakarta

2. Mengetahui penerapan budaya sekolah (X2) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan *sex education* pelajar (Y) di SMAN 22 Jakarta.
3. Mengetahui metode sosialisasi orang tua (X1) dan penerapan budaya sekolah (X2) berpengaruh secara bersama sama terhadap tingkat pengetahuan *sex education* pelajar (Y) di SMAN 22 Jakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi di bidang pendidikan, bahan pembandingan, dan pengembangan penelitian. Penelitian ini dapat menjadi literatur dalam mata kuliah manajemen pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, sosiologi pendidikan, serta mata kuliah masalah-masalah pendidikan di Indonesia pada program studi pendidikan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana kependidikan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai sebuah karya ilmiah.

b. Bagi Sekolah

Memberi bantuan pemikiran dan evaluasi mengenai pentingnya pengajaran mengenai pendidikan seks terhadap anak/murid.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Sosial.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal, buku, dan tesis/disertasi yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan 6 (enam) jurnal nasional, 10 (sepuluh) jurnal internasional, 6 (enam) buku atau *ebook* dalam Bahasa Indonesia, 2 (dua) buku atau *ebook* dalam Bahasa Inggris, dan 5 (lima) tesis/disertasi. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing.

Pertama, jurnal nasional yang berjudul “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak” yang ditulis oleh Shofwatun Amaliyah dan Fathul Lubabin Nuqul dalam PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi pada tahun 2017. Penelitian ini menganalisis pandangan orang tua tentang pendidikan seks, khususnya ibu. Pendidikan seks didefinisikan sebagai pandangan orang tua tentang pengajaran (positif atau negatif) dan pemahaman anak tentang hal hal yang berkaitan dengan seks. Kepada Akpama, Dyson, dalam penelitian Shofwatun dan Fatul.

Penelitian ini sangat memperhatikan persepsi, persepsi menjadi sangat penting dalam pendidikan seks, karena persepsi menentukan pandangan dan sikap terhadap dunia, dalam hal ini pendidikan seks. Pertanyaan yang dikaji dalam

penelitian ini memiliki tiga bentuk, yaitu bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan seks, bagaimana partisipasi dan bentuk pendidikan seks, dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan ibu terhadap pendidikan seks. Pada analisisnya, peneliti mengacu pada prosedur metodologis yang menggunakan metode fenomenologi dan identifikasi mekanisme. Analisis pertama dimulai dengan organisasi data berupa narasi yang terkait dengan pendidikan seksual serta makna dari pendidikan seksual itu sendiri bagi masyarakat. Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Desa Jambesari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada banyaknya kasus pelanggaran norma seksual oleh anak dan remaja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologis untuk memahami pandangan orang tua terhadap pendidikan seksual anak. Fokus penelitian ini adalah untuk menunjukkan pentingnya pendidikan seks orang tua melalui keterlibatan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak dan bentuk pendidikan seks pada anak.

Kedua, Erni Gustina menulis dalam “Jurnal Kesehatan Masyarakat Unnes” tahun 2017 berjudul “Komunikasi Orang Tua Remaja dan Pendidikan Orang Tua dengan Fenomena Sex Risk in Teens. Karena menurut peneliti, pacaran dan perilaku seksual berkaitan erat satu sama lain. Pacaran akan mengekspos remaja pada kondisi yang meningkatkan pengalaman seksual mereka. Aktivitas yang mereka lakukan selama berkencan, seperti berpegangan tangan, berciuman, dan menyentuh (menyentuh/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Sebanyak 72% anak perempuan dan 80% remaja mengatakan berpegangan tangan adalah hal yang

paling umum mereka lakukan saat berkencan. Anak laki-laki cenderung melaporkan lebih banyak perilaku berciuman (48%) daripada anak perempuan (30%) dan menyentuh/merangsang bagian sensitif tubuh (30% anak laki-laki dan 6% perempuan). Tentu saja, inilah mengapa ada beberapa pertanyaan penting. Pada menghadapi remaja, memasuki tahap kematangan seksual berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan kemampuan organ reproduksi sudah mulai berfungsi secara normal. Remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko memiliki peningkatan risiko tertular penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS, kehamilan, dan aborsi menurut Burgess. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak khususnya remaja tentang pendidikan atau pengetahuan seks. Keluarga dianggap sebagai promotor utama/pertama dalam sosialisasi dan tidak diragukan lagi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan mensosialisasikan anak.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Leafito Rinta yang berjudul “Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Positif Pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja” dalam Jurnal Ketahanan Nasional pada tahun 2015. Pada penelitian ini memaparkan bahwa remaja membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan seksual dalam pembentukan pribadinya baik dengan orangtua maupun lingkungan. Pendidikan seksual ini juga termasuk dalam hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa ini informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan untuk menghindari agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari teman atau sumber sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pendidikan seksual

dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan untuk pencegahan penularan HIV/AIDS menurut Fuad²¹. Beberapa kendala atau masalah dalam kegiatan pendidikan seks memungkinkan pendidikan kesehatan seksual tidak berpengaruh pada sikap remaja terhadap pencegahan penyebaran AIDS. Masalah tersebut terkait dengan kurangnya dukungan dari guru, konselor yang tidak memadai, dan materi yang tidak sempurna. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi perkembangan dari Johnw. Santrock.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Fuaddillah Putra dan Ramdani yang berjudul “Ketercapaian Tugas Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja” dalam Jurnal Konseling dan Pendidikan pada tahun 2014. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa perkembangan pada anak/remaja adalah bagian yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Desmita berpendapat bahwa perkembangan adalah rangkaian perubahan yang terus menerus dan permanen dari fungsi fisik dan mental yang dimiliki oleh manusia/individu menuju tahap kedewasaan melalui pertumbuhan, kedewasaan dan pembelajaran²². Dari masa kanak kanak hingga remaja, manusia akan mengalami perkembangan fisik dan mental struktural. Perkembangan fisik dan mental merupakan ciri ciri masa dewasa. Pada penelitian yang dilakukan oleh F. Putra dan Ramdani, fokus pertanyaan adalah persyaratan apa yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan tugas pengembangan mereka. Jika tugas diselesaikan dengan sukses, mereka akan memperoleh kepuasan,

²¹ Rinta, L. Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 164. (2015).

²² Putra, F., & Ramdani, R. Ketercapaian Tugas Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 37 41. (2014).

kebahagiaan, dan penerimaan lingkungan (misalnya, remaja dapat mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial). Namun untuk beberapa tugas perkembangan tersebut terdapat perbedaan pemahaman dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas perkembangan yang terjadi pada remaja, termasuk remaja seks di luar nikah, yang dapat berujung pada pernikahan dini atau aborsi pada masa remaja. Menyikapi situasi tersebut, pemberian pendidikan seks kepada remaja merupakan solusi untuk meringankan permasalahan yang dihadapi remaja saat ini. Pendidikan seks adalah tentang mengajarkan, memahami dan menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan seks, naluri dan pernikahan, karena pikiran mereka mulai tumbuh dan mereka siap untuk memahami hal hal yang berkaitan dengan seks. Selanjutnya Djiwandono dalam Elfanita, juga menyatakan bahwa sesungguhnya pendidikan seks meliputi sikap, contoh pribadi dan cara hidup²³.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Dyah Widiyastuti dan Lia Nurcahyani yang berjudul “Pengaruh Sapa Orangtua Remaja terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi” dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi pada tahun 2019. Penelitian ini berlatar belakang dari fenomena seks pranikah, seks pranikah merupakan masalah yang rentan terjadi pada remaja. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting, tetapi mayoritas orangtua memiliki pengetahuan kurang serta persepsi negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja/ pendidikan seksual. Tujuan penelitian ini untuk

²³ Putra, F., & Ramdani, R. Ketercapaian Tugas Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 37 41. (2014).

menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua sebelum dan sesudah intervensi orang tua remaja Sapa. Remaja memiliki risiko besar terhadap masalah kesehatan reproduksi, yaitu seks pranikah, penyalahgunaan narkoba, dan HIV/AIDS. Seks pranikah merupakan masalah yang sangat rentan terjadi pada remaja. Sekitar 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki usia 15–19 tahun pernah melakukan seks pranikah²⁴. Faktor penyebab munculnya perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan data Tahun 2013, hanya 35,3% remaja yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Selain itu penyebab lain dari perilaku seksual berisiko adalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak²⁵. Peneliti juga menemukan bahwa berdasarkan beberapa penelitian lain, seperti penelitian Kurniasari tahun 2010, ada hubungan antara usia saat komunikasi kesehatan reproduksi dimulai dengan perilaku seksual remaja. Di antara remaja yang mulai berkomunikasi dengan orang tuanya tentang kesehatan reproduksi di kemudian hari (>12 tahun), prevalensi remaja dengan perilaku seksual berisiko adalah 2,6 kali lipat dari remaja yang memulai komunikasi seksual dengan orang tuanya. Lebih muda. (<12 tahun)²⁷.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Hari Amirullah Rahman dan Eddy Purnomo yang berjudul “Pendidikan Seks: Apakah Perlu Disampaikan Kepada Remaja?” dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan pada tahun 1999. Penelitian ini

²⁴ Widiyastuti, D., & Nurcahyani, L. Pengaruh Sapa Orangtua Remaja Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Oangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(3), 93-98. (2019).

²⁵ Ibid 94

membahas mengenai apakah perlu pendidikan seks diberikan kepada remaja. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak orang beranggapan bahwa seks selalu terkait dengan senggama, reproduksi, kesehatan, dan moral. Sebagian ada yang masih menganggap bahwa seks merupakan sesuatu yang “kotor”, Sesuatu yang tidak layak diberikan adalah karena pikiran, perasaan dan gambaran tentang seks diperoleh dari pengalaman hidup yang terbatas dan sempit serta kurangnya pemahaman tentang makna pendidikan seks. Hubungan seksual merupakan perilaku berisiko tinggi menularkan seseorang melalui HIV.

Di antara berbagai kasus AIDS, 80% disebabkan oleh hubungan seksual, dan 200/0 disebabkan oleh alasan lain, termasuk jarum yang terkontaminasi; darah donor yang terkontaminasi, ibu hamil yang terinfeksi HIV menginfeksi anak-anak mereka dan alasan lainnya menurut Djoerban²⁶. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti meyakini bahwa hubungan seksual merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam rencana pencegahan. Pendidikan seks merupakan salah satu upaya yang dipilih negara negara maju untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks kepada kaum muda. Hal ini dikarenakan remaja merupakan kelompok yang paling agresif dalam melakukan hubungan seksual dan perilaku berisiko tinggi lainnya terhadap AIDS.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Sharon J. Alexander yang berjudul “*Improving Sex education Programs for Young Adolescents Parents’ View*” dalam *Journal National Council on Family Relations* pada tahun 1984. Penelitian oleh

²⁶ Rahrnan, H. A. R. H. A., Purnomo, E., & Purnomo, E. Pendidikan Seks: Apakah Perlu Disampaikan Kepada Remaja?. *Cakrawala Pendidikan*, 77708. (1999).

Sharon membahas rencana untuk meningkatkan pendidikan seks di kalangan anak muda dari sudut pandang orang tua. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa orang tua ingin menjadi pendidik seks utama anak-anak mereka dan berharap sekolah berbuat lebih banyak untuk mereka. Orang tua ini menginginkan berbagai mata pelajaran yang dicakup oleh sekolah dan mereka ingin sekolah mengajar mereka di kelas sembilan atau tiga sekolah menengah. Menurut Gallup, jajak pendapat nasional secara konsisten menunjukkan bahwa mayoritas orang dewasa Amerika (lebih dari 80%) mendukung pengajaran pendidikan seks di sekolah umum²⁷. Meskipun tingkat dukungan orang tua yang kuat ini, bagaimanapun, pendidikan seks, terutama untuk remaja muda (siswa kelas 7 dan 8), tidak ditawarkan di banyak sekolah umum. Ketika ditawarkan, biasanya dibatasi kurang dari 10 jam per tahun menurut Sonenstein & Pittman²⁸.

Penelitian Sharon bermula dari penilaian publik yang salah tentang pendidikan seks. Pertama, orang-orang yang menentang pendidikan seks cenderung mengorganisir dan secara aktif berbicara menentang pendidikan seks, dan upaya propaganda seringkali terlalu kuat. Sebaliknya, pendukung pendidikan seks jarang mengorganisir dan secara terbuka mendukung proyek-proyek ini. Kedua, karena sex ed jarang memiliki definisi yang lengkap, orang-orang sering mendukung atau menentangnya berdasarkan banyak definisi yang sangat berbeda. Ketidakjelasan memungkinkan kritikus untuk membuat definisi mereka sendiri, yang mungkin terdistorsi, menyebabkan orang lain mengurangi atau menarik dukungan mereka.

²⁷ Alexander, S. J. Improving *sex education* programs for young adolescents: Parents' views. *Family Relations*, 251. (1984).

²⁸ Ibid 251

Ketiga, dalam beberapa kasus, pendidikan seks mungkin tidak sesuai dengan usia dan kedewasaan siswa atau pandangan sosial. Kesalahpahaman ini sering dipublikasikan secara luas, menyebabkan publik khawatir tentang apa sebenarnya yang termasuk dalam pendidikan seks. Keempat, administrator sekolah mungkin enggan untuk memperkenalkan topik ini karena mereka takut menimbulkan kontroversi, dan ketika mereka mengizinkan penggunaannya dalam kurikulum, mereka mungkin membatasi kurikulum untuk meminimalkan publisitas dan kontroversi menurut Scales & Kirby²⁹.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Susan M. Bennett dan Winifred B. Dickinson yang berjudul "*Student Parent Rapport and Parent Involvement in Sex, Birth Control, and Venereal Disease Education*" dalam *Journal of Sex Research*. Penelitian Susan dan Winifred ini melihat hubungan antara siswa dan orang tua dalam hal partisipasi seksual, pengendalian kelahiran, dan pendidikan seks, khususnya penyakit menular seksual. Studi tersebut menanyakan kepada anak-anak berusia 18-19 tahun siapa yang menurut mereka harus bertanggung jawab untuk mengajarkan seks kepada remaja, memeriksa hubungan antara siswa dan orang tua mereka dan partisipasi orang tua mereka dalam pendidikan seks, dan mengevaluasi dampak hubungan dan diskusi pada praktik siswa. Pengetahuan seksual, pengetahuan pengendalian kelahiran dan pengetahuan penyakit kelamin. Orang tua harus memulai pendidikan seks untuk anak-anak mereka dalam beberapa bulan pertama setelah kelahiran mereka untuk meletakkan dasar bagi pentingnya belajar pengetahuan seks di rumah; bagi kebanyakan anak muda, orang tua jarang menjadi

²⁹ Ibid 251

sumber pendidikan seks pertama atau terpenting. Teman sebaya biasanya memberikan sebagian besar informasi tentang pendidikan seks, tetapi informasi yang dibagikan seringkali tidak akurat dan jarang dipertanyakan.

Pada penelitian ini, di Pennsylvania para guru secara khusus dilarang mengajar metode untuk mencegah kehamilan dan penyakit kelamin di ruang kelas sampai 1977, ketika masing-masing sekolah distrik berwenang untuk menentukan apakah mata pelajaran tersebut akan diajarkan atau tidak menurut Pa. Dept. of Ed.³⁰. Karena tidak wajib bekerja langsung melalui sekolah, kantor kesehatan Pennsylvania menghindari masalah penyakit vena di kalangan remaja ketika berbicara dengan 1014 tahun anak-anak dan menghindari penggunaan pengetahuan seksual mereka, orang tua diserang dengan membimbing mereka menurut Bachman menyebut VD dan Frederick³³. Pada penelitian ini, penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempercayai orang tua mereka atau menerima pendidikan seks paling banyak dari orang tua mereka melaporkan tingkat hubungan seksual yang jauh lebih rendah, memiliki interaksi yang lebih sedikit, dan menggunakan kontrasepsi lebih bertanggung jawab daripada remaja lainnya menurut Kantner & Zelnik³¹.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Susan Sprecher, Gardenia Harris dan Adena Meyers yang berjudul "*Perception of Sources of Sex education and Targets of Sex Communication: Socidemographic and Cohort Effects*" dalam *The Journal of Sex Research* pada tahun 2014. Pada penelitian Susan et al., pendapat tentang sumber pendidikan seks dan tujuan komunikasi seksual dibahas, terutama dalam

³⁰ Bennett, S. M., & Dickinson, W. B. Student-parent rapport and parent *involvement* in sex, birth control, and venereal disease education. *Journal of Sex Research*, 16(2), 115. (1980).

³¹ Ibid 115

hal sosiodemografi dan efek kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian ini sebagai bagian dari survei skala besar tentang perilaku seksual dewasa muda yang dilakukan di Universitas Midwestern di Amerika Serikat, lebih dari 6.000 mahasiswa mempertanyakan sumber pendidikan seks dan komunikasi seksual mereka dengan berbagai jenis orang. Peserta melaporkan bahwa mereka menerima lebih banyak pendidikan seks dari teman sebaya dan media daripada ayah mereka (lebih banyak ibu daripada ayah). Responden juga melaporkan bahwa mereka berbagi lebih banyak informasi tentang seks dengan orang tua mereka atau kategori orang lain dibandingkan dengan teman sebayanya. Terdapat perbedaan tingkat pendidikan seks dari berbagai sumber dan komunikasi dengan berbagai tujuan berdasarkan jenis kelamin, suku dan kelas sosial.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis data yang dikumpulkan di lingkungan universitas selama dua dekade terakhir untuk menguji perubahan dalam kelompok dan pengaruh lain pada persepsi siswa tentang sumber pendidikan seks mereka, dan sejauh mana mereka berkomunikasi tentang pendidikan seks. sumber daya. berbagai orang. Tipe individu terutama orang tua. Dari perspektif sosiologis, salah satu asumsi utama adalah bahwa setiap masyarakat mengatur perilaku seksual anggotanya. menurut DeLamater³².

Studi ini menjelaskan bahwa pengaruh masyarakat terhadap seks berperan di semua tingkatan. Yang terjauh adalah dampak tingkat makro, yang mencakup perubahan historis yang luas. Tingkatan berikutnya adalah subkultur, yang meliputi kelas dan etnis. Tingkat interpersonal mencakup interaksi dengan orang penting

³² Ibid 17

lainnya (seperti orang tua dan teman sebaya). Variabel makro, subkultur, dan interpersonal akan mempengaruhi variabel tingkat individu, seperti hasrat seksual, sikap seksual, dan pengetahuan seksual.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Joan C. Marsman dan Edward S. Herold yang berjudul “*Attitudes towards Sex education and Values in Sex education*” dalam *Journal National Council on Family Relations* pada tahun 1986. Penelitian oleh Joan dan Edward membahas sikap terhadap sex ed dan nilai-nilai dalam sex ed.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini karena Kanada memiliki sedikit program pendidikan seks yang diselenggarakan. Setelah itu, muncul berbagai kebijakan untuk mengajarkan pendidikan seks. Sementara pelaksanaan program pendidikan seks adalah tanggung jawab masing-masing dewan sekolah, persetujuan provinsi mendorong dewan sekolah untuk berpartisipasi dalam program ini. Sebuah survei 1984 sekolah super Kanada oleh Federasi Keluarga Berencana Kanada menemukan bahwa 50% sekolah menawarkan kursus pendidikan kehidupan keluarga menurut Nolte. Meskipun 87% daerah perkotaan memiliki rencana, hanya 25% daerah pedesaan yang menyediakan pendidikan untuk kehidupan keluarga. Dari 125 koordinator kehidupan keluarga yang disurvei, hanya 260% yang mengatakan dewan sekolah mereka memiliki pernyataan kebijakan tentang pendidikan kehidupan keluarga³³.

³³ Marsman, J. C., & Herold, E. S. Attitudes toward *sex education* and values in *sex education*. *Family Relations*, 357. (1986).

Hanya separuh dari guru yang disurvei mengaku pernah mengikuti kursus persiapan mengajar pendidikan kehidupan keluarga. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk membedakan antara sikap terhadap dukungan pendidikan seks dan sikap terhadap nilai-nilai pendidikan seks, serta untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan faktor yang berhubungan dengan kedua sikap tersebut. Aspek lain dari pendidikan seks yang mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah kebutuhan untuk menawarkan kursus pendidikan seks kepada orang tua untuk membantu mereka mendiskusikan masalah seksual dengan anak-anak mereka. Pada analisisnya, penelitian ini menganut teori *self objectification*. menunjukkan bahwa cara komunikasi tentang seks terbentuk pada masa kanak-kanak. Orang tua yang sering berbicara tentang seks saat tumbuh dewasa lebih cenderung mendiskusikan lebih banyak topik seksual dengan anak-anak mereka dan lebih mungkin untuk memulai diskusi tentang topik ini. Meskipun para peneliti mempelajari hubungan antara pendidikan seks individu dan pemberian pendidikan seks kepada keluarga, mereka tidak mempelajari bagaimana pendidikan seks individu terkait dengan dukungan pendidikan seks di sekolah.

Kesebelas, jurnal yang ditulis oleh Sinikka Elliott yang berjudul "*Talking to Teens about Sex: Mothers Negotiate Resistance, Discomfort, and Ambivalence*" dalam *Journal Springer Science+Business Media* pada tahun 2010. Studi Sinikka ini melihat resistensi, ketidaknyamanan, dan ambivalensi yang dihadapi ketika berbicara dengan remaja (terutama ibu) tentang seks. Premis dari penelitian ini adalah bahwa orang tua adalah pendidik seks terbaik bagi anak-anaknya. Di sisi lain, wawancara mendalam dengan 40 ibu remaja menunjukkan bahwa ibu-ibu ini

menghadapi banyak tantangan dalam berhubungan seks dengan anak-anak mereka. Pada studi ini, para peneliti memeriksa tiga gangguan "bicara" paling umum pada ibu. Pertama, para ibu menemukan bahwa anak remaja mereka sangat menentang percakapan ini. Kedua, ketika berbicara dengan anak tentang seks dan perilaku seksual, mereka akan merasa malu dan tidak nyaman. Ketiga, mereka berkonflik tentang kapan, apa, dan sejauh mana mereka memberi tahu anak-anak mereka tentang topik ini. Peneliti percaya bahwa hambatan ini disebabkan oleh kecemasan budaya dan konflik yang berkaitan dengan pola asuh, jenis kelamin, dan remaja. Kontroversi, kebijakan, dan rencana ini telah memicu perdebatan tentang bahaya perilaku seksual anak dan remaja selama 30 tahun terakhir.

Pada penelitian ini, anggapan bahwa orang tua adalah pendidik seks terbaik bagi anak juga memberikan informasi bagi banyak penelitian tentang dialog seks orang tua anak. Menurut DiIorio dan Hutchinson, peneliti berfokus pada apakah dan bagaimana orang tua berbicara dengan anak-anak mereka tentang pubertas dan perilaku seksual dengan agenda implisit atau eksplisit untuk memperkuat dan memperkuat percakapan ini³⁴.

Percakapan orang tua dengan anak perempuan menekankan kerentanan seksual dan bahaya seks melukis anak laki-laki, seks, dan tubuh anak perempuan sendiri sebagai hal yang menakutkan dan berbahaya sedangkan, dalam pelajaran mereka kepada anak laki-laki, orang tua lebih cenderung memvalidasi agensi seksual anak laki-laki (Epstein dan Ward 2008; Martin 1996).

³⁴ Elliott, S. Talking to teens about sex: Mothers negotiate resistance, discomfort, and ambivalence. *Sexuality Research and Social Policy*, 7(4), 310. (2010).

Kedua belas, jurnal yang ditulis oleh Marina Epstein & L. Monique Ward yang berjudul “*Always Use Protection*”: *Communication Boys Receive About Sex From Parents, Peers, and the Media*” dalam *J Youth Adolescence* pada tahun 2008. Pada penelitian yang ditulis oleh Marina dan Monique ini membahas mengenai komunikasi tentang seks antara anak laki-laki dengan orang tua, teman sebaya dan media. Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa orang tua sebagai komunikator utama informasi, penelitian telah menemukan bahwa banyak anak laki-laki remaja melaporkan menerima sedikit atau tidak ada komunikasi orang tua tentang seks. Sebaliknya, anak laki-laki melaporkan belajar tentang seks kebanyakan dari teman sebaya dan media. Pada saat mereka lulus SMA, mayoritas remaja melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan usia rata-rata inisiasi seksual turun pada 16,9 untuk anak laki-laki dan 17,4 untuk anak perempuan (Kaiser Family Foundation, 2005)³⁵. Penelitian ini menjabarkan bahwa gadis remaja sering ditargetkan untuk belajar karena mereka dianggap menanggung beban komunikasi seksual yang buruk, terutama berkaitan dengan kehamilan yang tidak diinginkan dan pemaksaan seksual³⁶.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mulai mengatasi kesenjangan baik dengan memeriksa jumlah komunikasi seksual kepada anak laki-laki dari orang tua, teman sebaya, dan media, dan dengan mengeksplorasi percakapan dan isi pesan pesan penting yang diterima oleh anak laki-laki. Sedikit lebih banyak informasi tentang konten spesifik dari pertukaran ini dapat diambil dari analisis kualitatif yang

³⁵ Epstein, M., & Ward, L. M. “Always use protection”: Communication boys receive about sex from parents, peers, and the media. *Journal of youth and adolescence*, 37(2), 113. (2008).

³⁶ Ibid 113

berpusat pada kelompok fokus dan wawancara.

Misalnya, dalam wawancara kualitatif, remaja putra melaporkan sering berbicara tentang seks dengan teman lelaki mereka, menceritakan lelucon seksual, terlibat dalam godaan seksual, membual tentang prestasi seksual, dan berbagi cerita seksual (misalnya, Eyre et al., 1998; Kehily, 2001)³⁷. Yang juga umum adalah diskusi tentang gadis gadis potensial yang menarik, sering disertai dengan umpan balik kritis mengenai penampilan fisik dan penerimaan dari berbagai pasangan kencan (Harper et al., 2004; Walker, 1987)³⁸. Dari banyak sumber yang berkontribusi pada pendidikan seksual pria muda, media adalah yang paling dominan. Pada satu survei, misalnya, 96% pria muda melaporkan mendapatkan informasi dari media selama setahun terakhir tentang AIDS, IMS, atau kondom; hanya 51% melaporkan memperoleh informasi seperti itu dari teman, keluarga, atau pasangan romantis mereka (Bradner et al., 2000)³⁹. Meskipun komunikasi media tidak melibatkan percakapan satu lawan satu, konten media memang menawarkan pesan, model, dan contoh yang beragam tentang seksualitas.

Ketiga belas, jurnal yang ditulis oleh Joy Walker dan Jan Milton yang berjudul "*Teachers' and Parents' Roles in The Sexuality Education of Primary School Children: A Comparison of Experiences in Leeds, UK and in Sydney, Australia*" dalam *Journal Sex education* pada tahun 2006. Pada Penelitian ini, peneliti mengeksplorasi sejauh mana dimensi universal terhadap pendidikan seksualitas dan mengaitkan dengan keragaman dalam budaya dan menghargai

³⁷ Ibid 115

³⁸ Ibid 115

³⁹ Ibid 115

konteks tertentu. Pada memahami hal ini, peneliti membandingkan pengalaman Inggris dengan perspektif Australia. Penelitian ini berfokus pada pengalaman utama guru dan orang tua sebagai pendidik seksualitas anak usia sekolah dasar di Leeds, Inggris dan di Sydney, Australia. Berdasarkan temuan penelitian dari Inggris dan Australia, bidang kesamaan diselidiki terkait dengan praktik yang ada. Dengan melihat pada pengalaman guru dan orang tua dengan tujuan menemukan sejauh mana dimensi universal terhadap pendidikan seksualitas. Aspek budaya pendidikan seksualitas dieksplorasi dan termasuk mengakui mitos budaya yang dapat menghambat interaksi orang dewasa anak dalam kaitannya dengan pendidikan seksualitas. Implikasi pendidikan juga dibahas dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini juga membahas mengenai penerimaan budaya menggunakan kata 'seksualitas' dalam konteks program pendidikan pribadi, sosial dan kesehatan sekolah UK akan dipertanyakan mengingat hal ini masih dianggap tabu yang terkait dengan penggunaan kata ini di Inggris. Pendidikan seksualitas adalah nama subjek yang digunakan secara lebih luas secara internasional dan di banyak program sekolah Australia. Kontras dalam nama yang diberikan untuk bidang subjek ini oleh masing-masing negara dapat menunjukkan perbedaan dalam tingkat kenyamanan dan penerimaan budaya pendidikan seksualitas, dan menjelaskan tentang kerasnya harapan sosial dalam kaitannya dengan pendidikan seksualitas. Namun, kita tahu ini tidak harus terjadi jika kita mengambil contoh program pendidikan seksualitas Amerika yang menafsirkan penerapan dan praktiknya untuk guru dan orang tua dalam kapasitas terbatas yang berfokus

terutama hanya pada pantang sampai program pernikahan (Milton et al., 2001)⁴⁰.

Keempat belas, jurnal yang ditulis oleh Jennifer M. Grossman, Alison J. Tracy, Linda Charmaraman, Ineke Ceder dan Sumru Erkut yang berjudul “*Protective Effects of Middle School Comprehensive Sex education with Family Involvement*” dalam *Journal of School Health* pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer dkk menjelaskan mengenai “Efek Perlindungan dari Pendidikan Seks Komprehensif Sekolah Menengah Dengan Keterlibatan Keluarga”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa program pendidikan seks komprehensif berbasis sekolah dapat mengurangi perilaku seksual berisiko remaja awal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas program pendidikan seks komprehensif 3 tahun dalam menunda seks vaginal untuk siswa sekolah menengah, serta apakah komponen keluarga dari intervensi berkontribusi terhadap efektivitasnya. Program pendidikan seks sekolah menengah menunjukkan temuan beragam untuk efektivitas mereka dalam menunda seks untuk remaja awal. Dua evaluasi kurikulum *It's Your Game: Keep It Real* menunjukkan efeknya dari seks yang tertunda untuk anak laki-laki dan perempuan, sedangkan program lain tidak menunjukkan efek pada perilaku seksual. Penelitian lain menunjukkan bahwa efek program dapat bervariasi untuk anak laki laki dan perempuan. Secara khusus, evaluasi uji coba terkontrol secara acak menunjukkan pengurangan jenis kelamin untuk anak laki-laki, tetapi tidak untuk anak perempuan. Sebaliknya, program longitudinal lain evaluasi menemukan seks tertunda hanya

⁴⁰ Walker, J., & Milton, J. Teachers' and parents' roles in the sexuality education of primary school children: a comparison of experiences in Leeds, UK and in Sydney, Australia. *Sex.* (2006).

untuk anak perempuan⁴¹.

Kelima belas, jurnal yang ditulis oleh Elena Jerves, Silvia Lopez, Cecilia Castro, William Ortiz, Maria Palacios, Peter Rober, dan Paul Enzlin yang berjudul “*Understanding Parental Views of Adolescent Sexuality and Sex education in Ecuador: A Qualitative Study*” dalam *Journal Sex education: Sexuality, Society and Learning* pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Elena dkk ini membahas mengenai “Memahami pandangan orang tua tentang seksualitas remaja dan pendidikan seks di Ekuador: studi kualitatif”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi orang tua terhadap pendidikan seks semakin mendapat perhatian penelitian. Minat yang tumbuh ini berasal dari pengakuan pengaruh bahwa sikap orang tua mungkin baik pada sikap dan perilaku seksual anak muda, dan pada pendidikan seks berbasis sekolah. Namun, penelitian mengenai sikap orang tua terhadap seksualitas masih jarang. Dua tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan orang tua tentang seksualitas dan untuk memahami sikap orang tua terhadap pendidikan seks. Seksualitas adalah aspek vital dari perkembangan manusia dengan komponen biologis, psikologis dan sosial, yang dapat memfasilitasi identitas, kesejahteraan, kesenangan, efektivitas, hubungan dan reproduksi⁴². Seksualitas juga merujuk pada potensi kesadaran manusia dan bentuk perilaku tertentu yang cenderung berubah pada berbagai tahap kehidupan⁴³.

⁴¹ Grossman, J. M., Tracy, A. J., Charmaraman, L., Ceder, I., & Erkut, S. Protective effects of middle school comprehensive *sex education* with family involvement. *Journal of School Health*, 84(11), 739. (2014).

⁴² Jerves, E., López, S., Castro, C., Ortiz, W., Palacios, M., Rober, P., & Enzlin, P. Understanding parental views of adolescent sexuality and *sex education* in Ecuador: a qualitative. (2014).

⁴³ study. *Sex education*, 14(1), 16

Pemahaman seksualitas berbasis luas seperti itu menyiratkan bahwa perspektif yang luas juga diperlukan untuk pendidikan seks. Ketika pendidikan seks dipahami secara holistik, ini akan mengandaikan sesuatu yang lebih dari sekadar penyediaan pendidikan seks berbasis sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami kontribusi dari sejumlah faktor lain yang, baik secara formal maupun informal, hal ini akan mempengaruhi perilaku seksual kaum muda.

Keenam belas, jurnal yang ditulis oleh La Anh Thi Do, Pimpawun Boonmongkon, Seung Chun Paek, dan Thomas E. Guadamuz yang berjudul “‘*Hu Hong*’ (*Bad Thing*): *Parental Perceptions of Teenagers’ Sexuality in Urban Vietnam*” dalam *Journal BMC Public Health* pada tahun 2017. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena remaja di bawah 18 tahun di Vietnam yang dianggap sebagai anak di bawah umur yang biasanya tidak memiliki otonomi untuk mengambil keputusan. Mereka juga terkadang dipandang sebagai kontributor kejahatan sosial termasuk kejahatan, kekerasan dan penggunaan narkoba. Selain itu, sebagian besar remaja Vietnam berhubungan seks tidak aman sebelum menikah. Vietnam adalah negara dalam transisi dengan perkembangan pesat. Remaja berusia 10-19 tahun merupakan 18,7% dari total populasi hampir 86 juta pada tahun 2009⁴⁴. Perkembangan pembangunan ekonomi dan sosial ini dimulai pada tahun 1986 (disebut periode *doi moi*) di mana budaya Vietnam dibentuk oleh pengaruh budaya Barat. Lanskap ekonomi dan sosial telah berkembang pesat, namun kesadaran orang tua akan perubahan sosial seperti kesehatan seksual dan reproduksi tidak berubah

⁴⁴Do, L. A. T., Boonmongkon, P., Paek, S. C., & Guadamuz, T. E. ‘Hu Hong’(bad thing): parental perceptions of teenagers’ sexuality in urban Vietnam. *BMC public health*, 17(1), 1. (2017).

dengan cepat.

Peneliti berfokus pada masalah kesehatan seksual dan reproduksi menjadi perhatian di Vietnam. Menurut Survei Penilaian Vietnam *Youth Round 2* yang dilakukan pada tahun 2009, 79% pasangan remaja melakukan hubungan seksual pertama yang tidak aman sebelum menikah dan 71% pasangan tidak menggunakan kondom pada hubungan seksual pertama.

Ketujuh belas, yang ditulis oleh Rakhmat Hidayat yang berjudul "Sosiologi Pendidikan" pada tahun 2014. Pada buku ini menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan terutama sosiologi pendidikan Emile Durkheim banyak membahas mengenai sosialisasi dan pendidikan seksual yang berbasis pada pendidikan moral. Sosialisasi menjadi konsen utama Durkheim dalam menjelaskan keterkaitan sosiologi, pendidikan dan masyarakat (Cardi, 1993; Querioz, 1993). Menurut pandangan Durkheim, Sosialisasi merupakan media penting untuk menciptakan integritas kolektif dan berdampak pada pendidikan sosial. Mengubah anak-anak menjadi masyarakat dewasa adalah perhatian dan tanggung jawab utama keluarga, negara, dan sekolah.

Pada hal ini Emile Durkheim juga memberi perhatian pada pendidikan seksual. Menurut Durkheim, pendidikan seksual sangat berkaitan dengan basis moral dalam masyarakat. Pendidikan seksual menjelaskan 2 dampak yang harus diperhatikan oleh generasi muda yaitu dampak fisik dan dampak moral. Dampak fisik seperti masalah seksual yang dialami generasi muda (penyakit kelamin dan lain sebagainya) serta untuk dampak moral misalnya terjadinya *unwanted birth* atau kelahiran yang tidak diinginkan, atau bahkan mendorong individu tersebut untuk

melakukan aborsi. Hal ini pastinya dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral.

Pada buku ini menjelaskan bahwa Durkheim menganggap pendidikan untuk mendapatkan peran sosial. Pendidikan mendorong dan mengembangkan kapasitas fisik, mental, intelektual dan moral⁴⁵, Durkheim menjelaskan bahwa ciri pertama pendidikan adalah memungkinkan terjadinya kontak antara individu dan masyarakat. Kontak inilah yang membuat individu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian, menurut Durkheim, pendidikan sebagai metode mensosialisasikan orang dewasa dengan generasi muda. Pada hal ini, anak-anak khususnya remaja telah meniru berbagai norma sosial dan model budaya dari generasi sebelumnya, dan norma sosial dan model budaya tersebut diturunkan kepada generasi muda melalui nilai-nilai.⁴⁶ Artinya pendidikan adalah sebuah pengaruh dari orang dewasa/generasi sebelumnya kepada generasi muda. Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan mencakup berbagai pengaruh yang dilakukan oleh orang dewasa pada anak-anak muda yang pada dasarnya belum siap menghadapi kehidupan sosial.

Durkheim berpikir bahwa tindakan dari sekolah dan keluarga sangat mendukung proses sosialisasi. Oleh karena itu, buku ini juga menjelaskan peran keluarga dalam sosialisasi menurut pandangan Durkheim. Durkheim percaya bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kondisi sosial, psikologis, moral dan emosional anak. Oleh sebab itu, jika kondisi seorang anak/individu dalam keadaan baik maka dapat membangkitkan dan memperkuat

⁴⁵ Hidayat, R. (2014). Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim. *Jakarta: PT Grafindo Persada,*

⁴⁶ Ibid 90

kondisi anak, hal tersebut sangat diperlukan dalam pembentukan moralitas. Tidak ada gunanya percaya bahwa kita bisa membesarkan anak seperti yang kita inginkan⁴⁷. Maksudnya adalah pada dasarnya didalam masyarakat ada berbagai kebiasaan yang dituntut untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Hal ini juga berkaitan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Pada kondisi seperti ini, jika menyimpang dari kebiasaan yang ada maka akan memberikan dampak bagi perkembangan anak. Menurut Durkheim, faktor bahasa menjadi sangat penting dalam proses sosialisasi.

Sosialisasi dilakukan melalui sistem mentalitas dan sistem konsep yang ada pada setiap individu. Hal ini juga berkaitan dengan pendidikan, sosialisasi dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Melalui pendidikan, seseorang berubah dari makhluk individu menjadi makhluk sosial. Pada proses sosial ini, Durkheim melihat kekuatan moral sangat penting. Bagi Durkheim, masyarakat terintegrasi dengan cara belajar, aturan sosial, berpikir dan bertindak yang tepat untuk masyarakat di mana kita hidup.

Kedelapanbelas, buku yang ditulis oleh Diana Ariswanti Triningtyas yang berjudul “*Sex education* (Pendidikan Seks)” pada tahun 2017. Pada buku ‘*Sex education*’ Karya Diana menjelaskan beberapa hal yang mutlak berkaitan dengan pendidikan seks. Pada buku ini menjelaskan bahwa unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga, sehingga semua hal hal baik atau buruk pada anak akan berawal atau dibawa dari keluarga pula. Pada bab 1 dan bab 2 dalam buku ini khusus menjelaskan mengenai remaja dan seks pranikah. Masa remaja, disebut

⁴⁷ Ibid 93

Adolescence dalam teks aslinya, berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa⁴⁸. Penulis juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja antara lain keluarga, gizi, gangguan emosi, status sosial ekonomi, status kesehatan, dan ukuran pribadi. Ketika remaja putri memasuki usia reproduksi, berarti mereka telah mencapai kematangan organ reproduksinya, terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan. Kematangan organ reproduksi mendorong individu untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama jenis dan lawan jenis. Dewi menyatakan bahwa mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebaya⁴⁹.

Kesembilan belas, buku yang ditulis oleh George Ritzer & Douglas J. Goodman yang berjudul “Teori Sosiologi (*Sociological Theory*) Edisi Baru” pada tahun 2009. Pada buku ini, pada bab 3 menjelaskan mengenai pemikiran pemikirannya Emile Durkheim. Pada sub bab ketiga terdapat sub bab yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pendidikan moral dan reformasi sosial. Durkheim melihat masalah masyarakat modern sebagai penyimpangan sementara daripada kesulitan yang melekat⁵⁰. Inilah sebabnya mengapa Emile Durkheim sangat percaya pada reformasi sosial. Program reformasi dan metode reformasi Durkheim terkait dengan keyakinannya bahwa masyarakat adalah sumber moralitas. Fokus rencana tergantung pada kenyataan bahwa masyarakat harus

⁴⁸ Triningtyas, D. A. *Sex education*. CV.AE MEDIA GRAFIKA., 1. (2017).

⁴⁹ Ibid,7

⁵⁰ ⁵⁵ Ritzer, G., & Goodman, D. J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: *Kreasi Wacana*,112. (2009).

mampu memaksakan tuntutan moral pada individu. Jika masyarakat kehilangan kemampuan ini, maka masyarakat harus diperbaharui. Pendekatan reformisnya ditentukan oleh fakta bahwa sumber dari semua gerakan reformasi haruslah masyarakat yang ada. Pada pandangan Emile Durkheim, tidak masuk akal untuk merancang reformasi dari perspektif moral yang abstrak.

Pada sub bab ini menjelaskan bahwa Durkheim sangat berfokus terhadap moralitas, akan tetapi tidak mudah untuk mengklasifikasi teori moralitasnya berdasarkan kategori khusus. Teori sosiologi moral Durkheim telah mempengaruhi hampir semua pemikiran moral saat ini dan telah memberikan kemungkinan perspektif baru untuk perdebatan kontemporer tentang isi moral keluarga tradisional dan budaya populer. Durkheim membagi moralitas menjadi tiga bagian. Pertama, moralitas menyiratkan disiplin, pemahaman otoritas yang mencegah impuls supranatural. Kedua, moralitas membutuhkan keterikatan pada masyarakat, karena masyarakat adalah sumber moralitas. Ketiga, mengandung makna otonomi, yaitu konsep individu yang bertanggung jawab atas tindakannya.

Pada bab khusus tentang pendidikan moral, ia menjelaskan bahwa upaya Durkheim yang paling tak henti hentinya dalam perjuangan reformasi sosial untuk mempertahankan moralitas modern difokuskan pada masalah pendidikan. Hal ini erat kaitannya dengan penelitian yang akan saya lakukan, karena menyangkut pendidikan berbasis moral. Salah satu cara untuk menegakkan pendidikan moral itu sendiri, salah satunya adalah dengan pemberian dan penyampain yang baik kepada generasi muda khususnya mengenai pendidikan seksualitas. Durkheim tidak melalui nasihat atau indoktrinasi: itu melalui penjelasan. Jika kita menghalangi

anak-anak kita dari penjelasan ini, jika kita tidak mencoba membantu mereka memahami alasan mengapa mereka harus mengikuti aturan moral, maka jika moral mereka tidak sempurna dan inferior, kitalah yang harus disalahkan⁵¹.

Kedua puluh, buku yang ditulis oleh H. Darmadi yang berjudul “Remaja dan Seks”. Buku ini banyak membahas tentang remaja, seks dan pendidikan seks secara umum dari sudut pandang Islam. Buku ini menjelaskan bahwa pendidikan seks sangat dibutuhkan karena didorong oleh isu-isu yang mendominasi kehidupan masyarakat akhir-akhir ini. Masalah ini erat kaitannya dengan interaksi remaja (laki-laki dan perempuan), dan dapat dikatakan telah memasuki tahap terjaga. Selain itu, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan di Indonesia yang tidak merata membuat orang tua tidak mau atau tidak mau memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Penulis menyampaikan bahwa sudah saatnya mendidik anak tentang seks sedini mungkin yaitu dari usia balita hingga usia sekolah dasar. Pendidikan seks yang baik dan benar harus diberikan kepada anak-anak dan remaja. Jika ini tidak benar, mereka akan mendapatkan informasi tentang jenis kelamin orang lain. Mungkin dari teman, buku dan majalah porno, film porno, internet, dll. Hal-hal seperti itu dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara anak-anak.

Pendidikan seks harus menjadi perhatian orang tua, karena pendidikan seks untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual yang sering dilakukan anak-anak dan remaja. Pendidikan seks juga merupakan upaya dan upaya preventif dalam kerangka etika agama⁵². Orang tua harus mendidik anak-anak mereka tentang seks

⁵¹ Ibid, 115

⁵² Ibid,17

sesuai dengan usia dan perkembangan seksual mereka. Terutama pada masa remaja, pendidikan seks harus ditanamkan, karena gangguan seksual pada masa remaja akan mendorong mereka untuk terus berpikir dan mencari cara dan tempat untuk mengarahkan hasrat seksual mereka. Jika mereka tidak pernah mendapatkan arahan dan bimbingan yang menyadarkan mereka akan bahaya penyimpangan seksual, maka kekacauan akan merajalela.

Kedua puluh satu, buku yang ditulis oleh Ciek Julyati Hisyam yang berjudul “Perilaku Aspek Sosial” pada tahun 2018. Pada buku ini, Bab 8 menjelaskan teori kontrol sosial berdasarkan fenomena manusia tertentu, berdasarkan ketaatan pada norma norma yang ada di masyarakat. Kekuatan kontrol tertentu dalam kehidupan masyarakat memungkinkan kepatuhan masyarakat. Jika kekuatan pengendali ini menjadi lemah atau bahkan menghilang di masyarakat, perilaku menyimpang akan terjadi. Walaupun dalam fokus ini, teori kontrol sosial befokus pada hukum tetapi hal ini juga berhubungan dengan tingkah laku masyarakat, baik dalam unit terkecil hingga kompleks. Travis Hirschi Pemetaan empat unsur utama pengendalian sosial internal yaitu, keterikatan (*love*), komitmen (tanggung jawab), partisipasi (intervensi atau partisipasi) dan kepercayaan (*trust* atau keyakinan). Keempat elemen ini disebut ikatan sosial dan fungsinya untuk mengontrol perilaku individu⁵³.

Dari keempat unsur utama tersebut, semuanya berkaitan dengan pemberian pendidikan seks guna sebagai kontrol sosial terutama Dari orang tua ke anak, atau

⁵³ Hisyam, C. J. Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis. *Jakarta Timur: PT Bumi Aksara,105*. (2018).

dari sekolah ke siswa. Paling relevan adalah partisipasi (*involvement* atau partisipasi), yaitu jenis partisipasi yang mendorong individu untuk bertindak secara partisipatif dan berpartisipasi dalam peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat. Pada hal ini, keluarga berperan penting dalam partisipasi dan berdampak positif dengan memberikan seks. Pada hal ini intensitas partisipasi orang tua secara otomatis akan mengurangi peluang dan meningkatkan persepsi dan pengetahuan anak.

Pada buku ini, pada bab 10 juga ada salah satu sub bab yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Pada bab 10 ini membahas mengenai pengendalian sosial, salah satunya adalah mengenai lembaga pengendalian sosial. Penulis menjelaskan bahwa ada beberapa lembaga pengendalian sosial dalam masyarakat, salah satunya lembaga pendidikan yang dapat menjadi tempat pemasukan pengendalian sosial preventif. Melalui lembaga pendidikan diharapkan perilaku anak khususnya remaja tidak menyimpang dari norma norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan lembaga pengendali sosial preventif, sehingga sangat tepat jika adanya program pendidikan seks yang sekolah menjadi wadahnya. Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan siswa akan pendidikan seksual, karena pada dasarnya agen sosialisasi terdekat dan memungkinkan kepada anak setelah keluarga adalah sekolah atau guru.

Kedua puluh dua, buku yang ditulis oleh Ratna Batara Munti yang berjudul “Demokrasi Keintiman (Seksualitas di Era Global)” pada tahun 2005. Pada buku ini penulis sangat banyak menjelaskan mengenai seksualitas di era global. Penulis berusaha memaparkan bahwa saat ini seks bukan lagi sesuatu yang tabu, melainkan

adalah sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk diketahui dan disampaikan. Pada bab awal dalam buku ini, penulis memaparkan pengertian serta sejarah seksualitas menurut beberapa tokoh. Seks sendiri merupakan ekspresi yang pertama kali muncul pada abad ke-19. Istilah ini muncul dalam istilah biologi dan zoologi pada awal abad ke-19, tetapi tidak digunakan secara luas dalam arti terbuka hingga akhir abad ke-19.

Gagasan-gagasan yang dikembangkan tersebut kemudian di minimalisir dengan bagaimana menyempitkan seluruh seks hingga sebatas fungsi reproduksinya dalam perkawinan yang sah dan hanya bagi orang dewasa (tidak berlaku bagi remaja). Sekarang ini, banyak yang masih berusia remaja yang melakukan hubungan seksual, yang pastinya hal ini sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukannya beragam strategi (pewacanaan) dan yang pasti harus memperhitungkan keberagaman sasaran (dampaknya). Menurut Foucault, dua diantara empat strategi wacana besar yang dikembangkan adalah mengenai histerisasi tubuh perempuan. Tubuh perempuan telah dianalisis, baik untuk dikualifikasi ataupun didiskualifikasi sebagai tubuh yang secara menyeluruh penuh seksual. Pada hal ini, khususnya pada remaja apabila tidak diberikan wawasan atau pengetahuan yang benar mengenai seksualitas maka kita tidak bisa menyalahkan mereka seutuhnya. Karena pada dasarnya, informasi seperti ini harus mereka dapatkan dari sumber-sumber yang tepat seperti orang tua atau sekolah. Tetapi sampai saat ini, hal tersebut masih belum dapat terealisasi dengan sebagaimana mestinya, anak-anak/remaja lebih banyak mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari teman sebaya atau internet dll. Tentunya informasi

informasi tersebut sangat mungkin diberikan dan didapatkan secara tidak akurat.

Kedua puluh tiga, buku yang ditulis oleh Tamara L. Rollef yang berjudul “*Sex education*” pada tahun 2004. Pada buku ini menjelaskan bahwa pendidikan seks harus diajarkan di sekolah dan pendidikan seks seharusnya diajarkan pertama kali oleh orangtua. Pada chapter pertama, penulis memfokuskan pembahasan bahwa pendidikan seks penting dan harus untuk diajarkan di sekolah. Menurutnya, tidak ada yang salah dengan program pendidikan seksualitas jika diterapkan di sekolah. Sebagian orang masih merasa bahwa tidak perlu membicarakan kepada anak tentang seksualitas mereka. Remaja membutuhkan program seksualitas komprehensif yang dapat memberi mereka tentang informasi seputar seksualitas dengan baik, hal ini bertujuan untuk menjadi diberdayakan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri sehingga dapat mencegah hal hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan hingga penyakit menular seksual. Penting mengajarkan tanggung jawab dan menyampaikan tentang pemaknaan pendidikan seks yang sebenarnya kepada anak karena anak tidak dapat bertanggung jawab jika anak tidak mendapatkan informasi/ penyampaian yang akurat mengenai hal ini. Sebagian orang masih berpikir apakah sekolah bisa menjadi tempat terbaik dalam penyaluran pendidikan seksual, yang seharusnya ini menjadi tanggung jawab orangtua.

Penulis memaparkan bahwa, memang benar orangtua merupakan bagian terbaik dalam penyaluran atau penyampaian mengenai pendidikan seks kepada anak, tetapi tidak semua orangtua dapat melakukannya. Pada hal ini, masih banyak orang tua yang disfungsi yang tidak tahu cara berbicara dengan anak-anak

mereka tentang seks atau bahkan sebagian orang tua memang enggan untuk membicarakan hal ini kepada anak karena dianggap bukan suatu hal yang pantas untuk diceritakan. Apabila hal seperti ini terjadi maka seharusnya ini menjadi tanggung jawab masyarakat. Satu satunya tempat yang memungkinkan untuk mendapatkan akses ke setiap anak adalah di sekolah, perlu peranan sekolah untuk mengajarkan anak mengenai pendidikan seks. Penulis menjelaskan bahwa di sekolah menengah perlu mengajar mereka lebih banyak tentang tanggung jawab dan kesetaraan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk seksualitas mereka. Mereka harus diajarkan tentang pemerkosaan, berkencan, tentang KB. Mereka harus diajari untuk berasumsi bahwa kapan pun mereka berhubungan seks, akan berisiko (AIDS) baik itu anak laki-laki ataupun perempuan, penyakit menular seksual, dan menjadi orangtua.

Kedua puluh empat, buku yang ditulis oleh Hal Marcovitz yang berjudul *“How Should Sex education Be Taught in Schools?”* pada tahun 2013. Pada buku ini menjelaskan mengenai bagaimana pendidikan seks diajarkan di sekolah. Pada sub bab “menyerap pelajaran dari media” di sekolah siswa kurang menyerap pelajaran yang mereka pelajari dan lebih mungkin untuk menyerap informasi seksual yang mereka peroleh dari media. Sebuah studi tahun 2009 oleh Children's Hospital of Boston membenarkan bahwa ketika orang-orang muda melihat konten yang berorientasi seksual di media, mereka lebih cenderung untuk memulai hubungan seks lebih awal daripada orang-orang muda yang kebiasaan menontonnya lebih dibatasi biasanya oleh orang tua mereka⁵⁴.

⁵⁴ Marcovitz, H. *How Should Sex education be Taught in Schools?*. (2013).

Pada buku ini, penulis menjelaskan bahwa bintang bintang pop ternama seperti Robbie Williams, Christina Aguilera, Katy Perry, Usher, Lady Gaga, dan Britney Spears telah muncul dalam video musik yang diisi secara seksual, banyak menampilkan ketelanjangan sebagian dan seks simulasi. Tidak hanya gambar yang digambarkan dalam video video ini menampilkan konten yang liberal secara seksual, tetapi lirik lagunya juga bersifat seksual. Bintang bintang tersebut mungkin menyiratkan mereka melakukan hubungan seks dalam video musik mereka, tetapi siapa pun yang memiliki akses komputer, termasuk remaja, dapat dengan mudah menemukan pornografi di Internet dan melihat hal yang sebenarnya. Sebuah penelitian tahun 2008 oleh Pennsylvania State University dan University of New Hampshire menemukan bahwa 93 persen anak laki-laki dan 62 persen anak perempuan terpapar pornografi di Internet sebelum mereka mencapai usia delapan belas tahun⁵⁵. Para ahli telah menemukan bahwa pornografi Internet memengaruhi anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Menurut Dennis Frank, asisten profesor konseling dan layanan manusia di Roosevelt University di Illinois, anak laki-laki yang sering menonton pornografi Internet menganggap gadis sebagai objek seks⁶¹.

Pada salah satu sub bab di chapter empat menjelaskan mengenai remaja dan pornografi internet. Mereka menghabiskan banyak waktu sendirian, dengan sedikit keterlibatan orang tua atau keluarga. Hal tersebut benar benar mulai memengaruhi pandangan mereka tentang seksualitas, membuat mereka memandang perempuan sebagai objek seks dan seks hanya sebagai tindakan fisik tanpa ikatan emosional.

⁵⁵ Ibid

Sedangkan untuk perempuan, Michael Castleman, yang menulis tentang masalah seksualitas untuk majalah *Psychology Today*, mengatakan gadis-gadis yang menonton pornografi di Internet sering membandingkan tubuh mereka dengan para aktris yang mereka lihat di layar komputer mereka⁵⁶. Penulis mengutip temuan dari sebuah penelitian Swedia 2011, ia mengatakan, “Gadis-gadis [mengakui] bahwa mereka membandingkan tubuh mereka sendiri dengan para wanita di film porno⁵⁷. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah masalah nasional.

Kedua puluh lima, tesis/disertasi yang ditulis oleh Badarudin Muhammad Khadam yang berjudul “Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksualitas (Studi Kasus pada Pelajar SMK 6 Surakarta)” pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Badarudin ini membahas mengenai “Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksualitas (Studi Kasus pada Pelajar SMK 6 Surakarta)”. Peneliti melakukan penelitian ini atas dasar bahwa status sosial remaja yang rendah adalah akibat dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman mereka tentang pendidikan seks. Dewasa ini, kaum muda semakin mendapat perhatian, terutama perilaku seksual mereka. Semakin mereka berpikir bahwa seks adalah hal yang negatif, mereka akan semakin penasaran.

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa dari survei yang sama, hampir 80% responden pernah berjabat tangan, 48,2% anak laki-laki dan 29,4% anak perempuan pernah berciuman, serta 29,5% anak laki-laki dan 6,2% anak

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid

perempuan pernah berciuman⁵⁸. Pacaran hingga tahap berciuman dianggap berpotensi untuk melakukan hubungan seksual⁵⁹. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan remaja tentang pendidikan seks, dan untuk mengkaji pengaruh pandangan remaja tentang pendidikan seks terhadap perilaku seksual.

Kedua puluh enam, tesis/disertasi yang ditulis oleh Chodri Mustaqim yang berjudul “Pendidikan Seks bagi Anak Usia Sekolah Dalam Islam (Kajian atas Pemikiran Ali Akbar)” pada tahun 2011. Penelitian ini membahas mengenai “Pendidikan Seks bagi Anak Usia Sekolah Dalam Islam (Kajian atas Pemikiran Ali Akbar)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa masa anak usia sekolah dasar sering disebut masa intelektual atau masa kerukunan sekolah. Selama waktu ini, ketika sekolah cocok, lebih mudah bagi anak-anak untuk mengajar daripada sebelum atau sesudahnya. Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), anak sudah mampu merespon rangsangan intelektual atau melakukan tugas belajar yang memerlukan keterampilan kognitif. Sebelum masa ini, yaitu pada tahap prasekolah, kemampuan berpikir anak masih berimajinasi dan melamun (imagining), sedangkan kemampuan berpikir mereka di sekolah dasar telah berkembang menjadi berpikir konkrit dan rasional (receptive to reason).

⁵⁸ Khadam, B. M. Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksualitas. (2016).

⁵⁹ Ibid

Penelitian yang dilakukan oleh PhD. Boyk mengatakan 100% siswa SMA dan 75% siswa SMA di Jakarta pernah menonton VCD porno. Hal ini wajar karena harga VCD sangat murah, sekitar Rp. 8000. Jelas bahwa mereka akan tertarik pada perilaku seksual yang hanya bisa dilakukan oleh pasangan. Anda dapat menggunakan cara fisik atau kekerasan untuk melampiaskan hubungan ini dengan teman sebaya atau anak-anak Anda yang lebih muda dari mereka⁶⁰. Banyak orang tua yang merasa tidak mampu memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Sebagian alasannya adalah karena mereka tidak tahu harus berkata apa atau harus berkata apa. Lainnya karena mereka tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan tentang seks dengan anak-anak mereka⁶¹.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tiga waktu yang ditentukan dalam bagian ini adalah semacam pendidikan seks, khusus untuk pembantu dan anak-anak dari orang yang tidak melakukan kejahatan atau mencapai usia remaja. Mereka diperintahkan untuk mendapatkan izin sebelum memasuki kamar ibu, ayah, atau saudara kandungnya⁶². Melihat kenyataan tersebut, peneliti memaparkan pandangan Nashih Ulwan yang meyakini bahwa baik di rumah maupun di sekolah, anak perlu dididik tentang seks dengan cara yang sesuai dengan usianya. Dia percaya bahwa pendidikan seks harus dilakukan dalam konteks pemikiran Islam dan ajaran Islam, dan tujuannya adalah untuk memungkinkan anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dan kesadaran psikologis yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan seks usia sekolah berdasarkan

⁶⁰ Mustaqim, C. *Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Sekolah Dalam Islam (Kajian Atas Pemikiran Ali Akbar)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). (2013).

⁶¹ Ibid

⁶² Ibid

Ali Akbar serta materi dan metode pendidikan seks usia sekolah. Penelitian ini juga mengacu pada teori kognitif Jean Piaget.

Keduapuluh tujuh, tesis/disertasi yang ditulis oleh Ika Nur Chaerani Tunggal Dewi yang berjudul “Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto” pada tahun 2009. Pada penelitian yang dilakukan Ika ini membahas mengenai “Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto”. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik itu lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual dapat berkisar dari perasaan tertarik hingga berkencan, berciuman, dan melakukan hubungan seksual. Objek seksual dapat berupa orang lain, orang imajiner, atau diri Anda sendiri. Perilaku seksual dapat disebabkan oleh banyak kondisi. Seperti dalam situasi sekarang ini, kemajuan teknologi sangat pesat. Namun, remaja banyak menyalahgunakan teknologi canggih ini, seperti mengunjungi situs porno, menyimpan video porno, dan bahkan melanjutkan perilaku seksual mereka. Jika keadaan ini diperparah dengan informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi yang tidak tepat, remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat melakukan hubungan seks yang tidak aman, yang berujung pada berbagai hal, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, virus AIDS/AIDS, dan infeksi menular seksual. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan seksual pada remaja.

Peneliti juga mengkaji beberapa penelitian serupa, salah satunya penelitian

yang dilakukan oleh Gatra bekerjasama dengan Laboratorium Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIP FISIP UI) Lembaga Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (LIP FISIP UI). Dari hasil penelitian terlihat bahwa orang yang diwawancarai menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap perilaku seksual modern (opini permisif). Sebanyak 45,9% (367 responden) berpendapat bahwa berpelukan antar lawan jenis adalah hal yang wajar, 47,3% (378 responden) membolehkan cium pipi, 22% tidak segan-segan mencium bibir, dan 11% (88 responden) Kisses on leher atau cupang diperbolehkan, 4,5% (36 responden) tidak melarang jari, 2,8% (22 responden) percaya bahwa menyentuh (menggosok alat kelamin) adalah wajar, dan 1,3% (10 responden) tidak Larangan hubungan seksual di luar nikah⁶³.

Kedua puluh delapan, tesis/disertasi yang ditulis oleh Mochamad Bagus Tri Mario Adi yang berjudul “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)” pada tahun 2019. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mochamad ini membahas mengenai “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa anak merupakan investasi masa depan negara. Hanya melalui pendidikan investasi yang berharga dapat dilakukan dalam pendidikan anak-anak. Pendidikan yang diterima setiap anak menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik masing-masing lembaga pendidikan. Masa depan negara tergantung pada sistem pendidikan yang dianut oleh siswa dan sistem

⁶³ Dewi, I. N. C. T. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. (2009).

pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan anak, termasuk semua aspek pendidikan seks. Memahami dan memilih metode pendidikan seks yang tepat akan membimbing anak menjadi orang yang dapat melindungi diri dari perilaku terlarang, sadar akan ancaman dan peringatan perilaku tidak etis, dan memiliki kemampuan kontrol agama yang jelas.

Kedua puluh Sembilan, tesis/disertasi yang ditulis oleh Santi Esterlita Purnamasari dan Supra Wimbari yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Seksualita Terhadap Peningkatan Kontrol Diri pada Remaja Putri yang Telah Aktif Secara Seksual” pada tahun 2007. Pada penelitian ini membahas mengenai “Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri pada Remaja Putri yang Telah Aktif Secara Seksual”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa seks pertama merupakan hal yang tabu dan perlu dibicarakan secara terbuka. Banyak orang masih menganggap bahwa seks adalah masalah bagi orang dewasa dan orang yang sudah menikah⁶⁴. Rahmat juga menegaskan bahwa setting komunitas tidak memungkinkan pembahasan topik seksual karena topik ini dianggap terlalu pribadi dan sulit untuk dibahas⁶⁵. Pada akhirnya, topik seks menjadi topik yang tidak layak untuk dibahas. Perilaku seksual yang ada di masyarakat merupakan hasil dari keturunan, dan tidak menjamin penyebaran informasi tentang seks yang benar dan bertanggung jawab, terutama bagi mereka yang benar benar membutuhkannya.

⁶⁴ Purnamasari, S. E., & Wimbrata, S. Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri yang Telah Aktif Secara Seksual. *Publikasi Tesis,1*. (2007).

⁶⁵ Ibid,1.

Orang tua percaya bahwa hal terpenting bagi anak-anak adalah bagaimana mereka dapat berhasil menyelesaikan studi mereka dan memiliki masa depan yang cerah.

Remaja dengan keterampilan pengendalian diri yang baik sering menunda dan mengevaluasi situasi dan konsekuensi yang disebabkan oleh tindakan mereka⁶⁶. Cara berpacaran saat ini tidak hanya murni “berbicara”, tetapi juga pada tahap belaian dan hubungan seksual. Menurut catatan, 28,3% siswa dibelai saat berkencan dengan seseorang, dan 20,4% siswa berhubungan seks. Alasan yang diberikan oleh remaja sepenuhnya karena dorongan fisik atau kebutuhan untuk memuaskan dorongan seksualnya⁷³. Situasi mengkhawatirkan di atas juga menunjukkan betapa lemahnya pengendalian diri kaum muda. Rendahnya kemampuan pengendalian diri remaja terhadap perilaku seksual juga tercermin dari alasan mengapa remaja tidak boleh melakukan aktivitas seksual. Jika remaja memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik dan dapat melakukan berbagai pertimbangan (berkaitan dengan konsekuensinya) sebelum memutuskan untuk berhubungan seks, maka tidak akan terjadi perilaku seksual remaja. Ada banyak cara bagi remaja (terutama remaja putri) untuk membentuk pengendalian diri yang baik, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks pada remaja oleh para ahli di bidangnya.

Berdasarkan literatur penelitian serupa yang telah diuraikan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yaitu penelitian yang melihat pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan seks anak dan penelitian tentang pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual anak melalui pendidikan seksual.

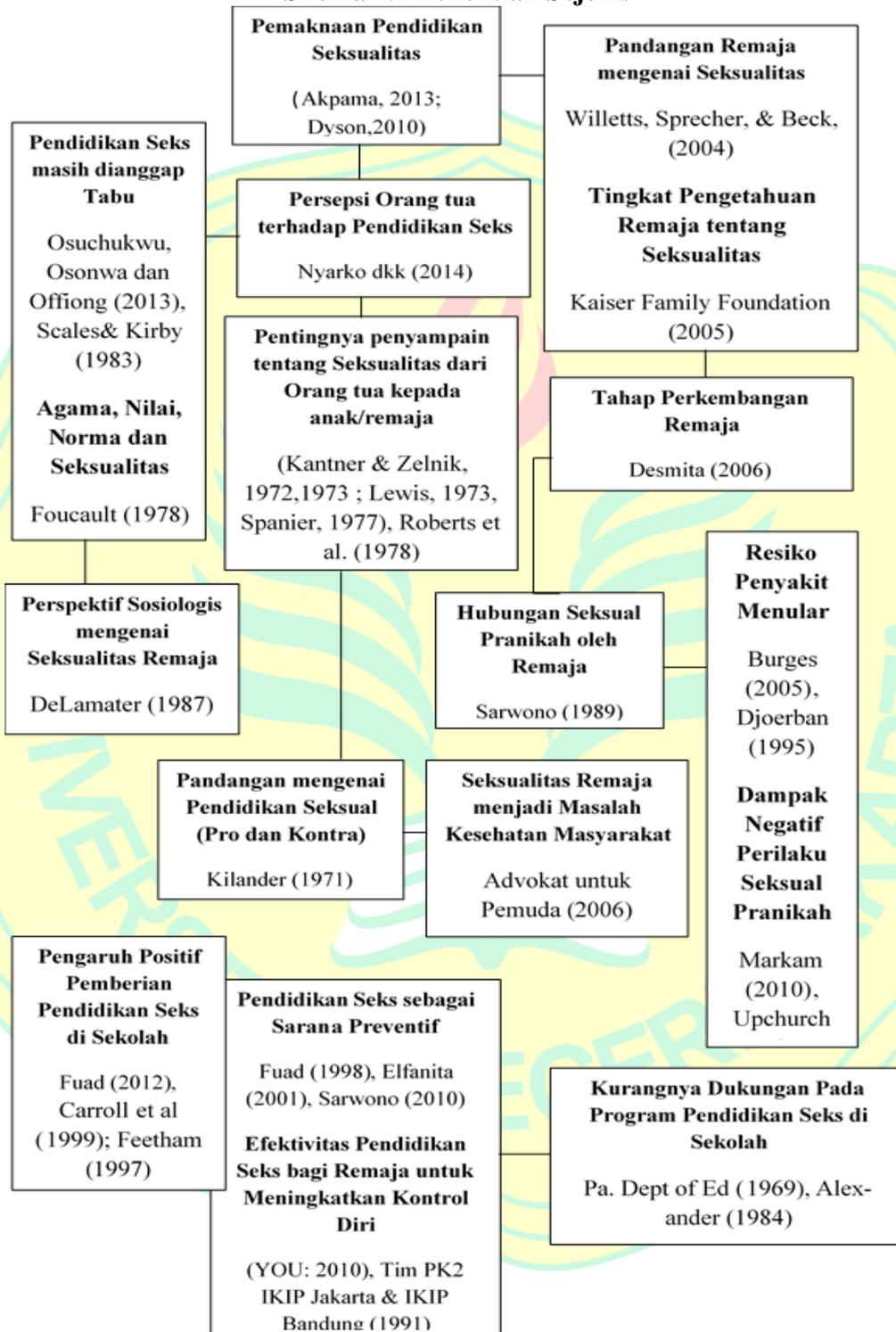
Tingkat pengetahuan pemahaman anak mengenai pendidikan seks dirasa

⁶⁶ Ibid,1

berhubungan dengan partisipasi orangtua dan sekolah. Sebagian besar orang tua, terutama di Indonesia, masih menganggap bahwa mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak mereka adalah topik yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan dengan mereka. Memperhatikan bahwa orang tua harus mendidik anaknya tentang seks sejak usia dini, sehingga anak dapat memiliki pengendalian diri ketika anaknya berada pada masa remaja dan pertumbuhan.

Selain itu, seharusnya sekolah juga harus memiliki peran yang besar dalam pemberian pengetahuan mengenai pendidikan seksual kepada anak/siswa. Pada hal ini, sekolah dapat melebur pembelajaran pendidikan seksual melalui pendidikan karakter yang sudah dicanangkan. Di sekolah siswa masih banyak merasa pelajaran biologi lah merupakan pelajaran mengenai pendidikan seksual. Padahal dalam pelajaran biologi hanya membahas mengenai reproduksi serta dampak penyakit yang ditimbulkan, tidak ada bahasan mengenai kontrol diri didalamnya. Pada pelajaran biologi ini lebih cenderung kepada *medical*/kesehatan. Pada dasarnya, pendidikan seksual tidak hanya melulu tentang kesehatan tetapi juga tentang moral yang ada. Apalagi kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki adat istiadat yang beragam dan menjunjung tinggi moralitas dan lain sebagainya

Skema 1.1 Penelitian Sejenis



Sumber : Analisis Penulis (2020-2021)

F. Tinjauan Teoritik

Teori dan konsep yang akan digunakan kedalam penelitian ini terbagi kedalam tiga bagian yaitu metode sosialisasi orang tua, penerapan budaya sekolah, dan tingkat pengetahuan siswa mengenai pendidikan seks. Dari masing-masing variabel ini kemudian diturunkan menjadi beberapa dimensi. Setelah itu, dimensi tersebut akan diturunkan menjadi indikator yang nantinya akan menjadi pertanyaan kuesioner dalam penelitian kuantitatif. Berikut penjelasan dari masing-masing teori dan konsep.

1. Deskripsi Teoritik

1.1 Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa (Y)

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan antara tahun 2002 dan 2003 menemukan bahwa 2,4% dari 21.264.000 remaja berusia 15-19 tahun (sekitar 511.336) dan 8,6% remaja yang belum menikah berusia 20-24 (sekitar 1.727.929). Di Indonesia, seks pranikah lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan (5,7%). Secara umum, proporsi pria lajang antara usia 15 dan 24 tahun yang melakukan hubungan seks sebelum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan wanita pada usia yang sama. Menurut hasil survei LDFE UI BKKBN Indonesia tahun 2002, setiap tahun terjadi 2,4 aborsi, dan sekitar 21% di antaranya dilakukan oleh remaja⁶⁷. Dilihat dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang pendidikan seks oleh remaja Indonesia masih sangat rendah. Oleh karena itu, tugas pembinaan pemuda sangatlah penting. Pekerjaan

⁶⁷ Endarto, Y., & Purnomo, P. S. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di smk negeri 4 yogyakarta. *Jurnal kesehatan surya medika Yogyakarta*. diunduh pada tanggal, 12. (2013).

pembinaan remaja menitikberatkan pada upaya peningkatan sikap dan perilaku naif, serta mengupayakan kemampuan bertindak dan berperilaku secara dewasa⁶⁸.

Menurut Notoatmodjo pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Mengetahui diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini mencakup menghafal konten tertentu tentang semua bahan penelitian atau rangsangan yang diterima. Ketahuilah bahwa ini adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang mengukur apa yang orang tahu mereka pelajari termasuk menyebutkan, mengatakan, dll.

2) Memahami (*Comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan secara benar objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan dengan benar. Orang yang sudah mengetahui objek atau materi harus mampu menjelaskan, memberi contoh, meringkas, memprediksi, dll.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Penerapan di sini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain lain dalam konteks atau situasi lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menggambarkan bahan atau objek dalam

⁶⁸ Darmadi, *Remaja dan Seks* (Guepedia Publisher, t.t.).

komponen komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih saling berhubungan. Kemampuan analitis ini terlihat dari penggunaan kata kerja, seperti mampu mendeskripsikan (membuat gambar), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dll.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk mengembangkan rumus rumus baru dari rumus rumus yang sudah ada, seperti: mampu menggabungkan teori atau teori yang ada, mampu merencanakan, mampu meringkas, mampu mengadaptasi, dll. rumus.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk membuktikan atau menyelidiki materi atau objek. Evaluasi didasarkan pada kriteria otonom atau faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

1.2 Metode Sosialisasi Orang tua (X1)

Keluarga atau orang tua merupakan agen sosialisasi primer bagi anak aatu anggota keluarga mereka. Keluarga juga dapat disebut sebagai lembaga pendidikan yang baik bagi anak. Pada keluarga inilah anak dipersiapkan untuk mampu berbahasa, berkreasi, berimajinasi. Pendidikan keluarga adalah pendidikan kebiasaan, spontan, unik dan mengesankan⁶⁹. Pada keluarga lebih mudah untuk menyampaikan nilai-nilai yang melekat dalam keluarga itu sendiri, anak akan lebih

⁶⁹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Sex education* (CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2017).

mudah melakukan control diri apabila mendapatkan pemahaman pertama dari keluarga atau orang tua.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga atau orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak dan akan mempengaruhi perilaku anak di masa yang akan datang. Berbicara tentang pendidikan seks sangatlah penting, apalagi sekarang ini banyak orang tua yang menganggap bahwa membicarakan seks dengan anaknya adalah hal yang tabu. Pada hakikatnya, pendidikan seks dalam keluarga bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika berinteraksi dan berkomunikasi antara pria dan wanita, bagaimana kriteria memilih pasangan hidup kelak, etika berbusana dan menurup aurat, etika meminta izin serta pengetahuan seks lainnya.

Menurut Aziz bahwa harus dilaksanakan beberapa metode berikut pada sosialisasi pendidikan seks dalam keluarga. Dapat dijelaskan bahwa metode pendidikan seks dalam keluarga terdiri dari:

- a. Hukum keteladanan dalam keluarga berarti bahwa semua orang tua dapat menampilkan perilaku tertentu kepada anak-anak mereka dalam keluarga melalui sikap, perilaku dan perilaku seksual orang tua mereka. Hal ini karena perilaku setiap orang tua pada hakekatnya terekam dalam benak setiap anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memperhatikan sikap, perkataan dan perilakunya, terutama aspek yang berhubungan dengan perilaku seksual.
- b. Metode penyadaran Orang tua dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga. Lokasi organ seksual Anda adalah perintah penting dari Tuhan dan harus dijaga dan digunakan sesuai dengan aturan dan peraturan.

- c. Metode peringatan, mengingatkan semua anggota keluarga untuk tidak melakukan kejahatan seksual.
- d. Metode Pengikatan ,orang tua ataupun pendidik harus mengikat anak dengan ikaatn ibadah, pergaulan yang baik, dan akhlak yang mulia. Sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik, tidak diperbudak oleh nafsu syahwat, materi dan tidak tertipu oleh kecantikan wanita dan ketampanan pria dan kedudukan, bahkan anak akan senantiasa hidup dengan sederhana.

1.3 Penerapan Budaya Sekolah (X2)

Pada Kotter dan Hessket, istilah budaya dapat diartikan sebagai kumpulan pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan masyarakat atau populasi yang ditransmisikan bersama. Selanjutnya, budaya juga didefinisikan sebagai kode etik yang disepakati sekelompok orang untuk kelangsungan hidup dan persatuan⁷⁰. Suvano mengatakan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam sosialisasi anak setelah mengalami kehidupan orang tua anak⁷¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan upaya untuk menyampaikan kepada siswa mengenai nilai dan norma yang berlaku sebagai benteng terhadap diri sendiri dalam menghadapi dunia sosial. Kirschenbaum dalam bukunya yang berjudul *“100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings”* menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas

⁷⁰ Triyo Supriyatno Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama), 138. 2008.

⁷¹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 77. 2014.

di sekolah yang dikelompokkan ke dalam lima metode, yakni:

1. *Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas);
2. *Modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas);
3. *Facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
4. *Skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral); dan
5. *Developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

2. Kerangka Teoritik

2.1 Pengaruh Metode Sosialisasi Orangtua terhadap Tingkat

Pengetahuan *Sex education* Siswa

Pendidikan seksual merupakan upaya secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada generasi muda. Penting bagi anak atau siswa untuk mengetahui mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai salah satu upaya preventif bagi anak atau siswa agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan seks seharusnya diajarkan pertama kali oleh orangtua yang mana sebagai agen sosialisasi primer dan selanjutnya sekolah. Remaja membutuhkan program seksualitas komprehensif yang mana dapat memberi mereka tentang informasi seputar seksualitas dengan baik, hal ini bertujuan untuk menjadi diberdayakan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri sehingga dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan hingga penyakit menular seksual.

Menurut Durkheim mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah pengaruh yang ditanamkan oleh orang dewasa kepada anak-anak atau generasi muda yang mana pada dasarnya belum siap untuk menghadapi kehidupan sosial masyarakat. Tujuannya yaitu untuk membangkitkan dan mengembangkan pada anak-anak dan generasi muda terkait kemampuan fisik, intelektual, dan moral yang dituntut oleh masyarakat secara keseluruhan. Terlebih lagi sekolah, yang mana memiliki tanggung jawab untuk mendorong kapasitas murid.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Darmadi mengungkapkan bahwa secara umum, orangtua dapat mengatasi masalah dunia remaja dengan beberapa metode sosialisasi; mengembangkan potensi remaja dan mengarahkannya menjadi lebih optimal melalui kegiatan dan pemantauan secara terus menerus; mengajarkan kedisiplinan, ketekunan, kemandirian, dan tanggung jawab dalam menjalankan berbagai hal; menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah sejak dini; serta memberikan keteladanan yang utuh dan mampu menginspirasi dan memberdayakan mereka; membangun komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak, sesama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat; dan mengenalkan pendidikan seks yang benar dan islami kepada anak⁷².

⁷² Darmadi, H., & MM, M. *Remaja dan Seks*. Guepedia.

2.2 Pengaruh Penerapan Budaya Sekolah terhadap Tingkat

Pengetahuan *Sex education* siswa

Durkheim yang paling konsisten dalam memperjuangkan reformasi masyarakat agar moralitas modern bisa ditegakkan adalah dengan menitikberatkan masalah pendidikan⁷³. Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena membahas mengenai pendidikan yang mana berbasis moral. Salah satau cara untuk menegakkan pendidikan moral itu sendiri, salah satunya adalah dengan pemberian dan penyampain yang baik kepada generasi muda khususnya mengenai pendidikan seksualitas.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang dapat membantu dalam membentuk karakter anak serta sebagai wadah dalam penyampaian dan pengajaran. Salah satu topik yang penting untuk diajarkan kepada anak salah satunya adalah mengenai pendidikan seks. Pada dasarnya, anak atau siswa sebagian besar juga menghabiskan waktunya di sekolah. Oleh karena itu, akan sangat efektif dan efisien jika sekolah memberikan sosialisasi mengenai pendidikan seksual dan dapat diterapkan melalui penerapan budaya sekolah. Penerapan budaya sekolah dapat dibedakan menjadi budaya sekolah positif dan negatif, yang dalam hal ini diharapkan anak mendapat budaya sekolah yang positif melalui penerapan budaya di sekolah mengenai pendidikan seks.

⁷³ Ibid

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuaddillah Putra (2012) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan seks yang diberikan oleh guru BK terhadap para siswa Sekolah Menengah Atas memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman mereka terhadap pendidikan seks⁷⁴. Hal ini terlihat dari 87.3% siswa menyatakan bahwa dengan pemberian pendidikan seks dapat membantu mereka dalam berperilaku dan bersikap yang tepat dengan teman sejenis maupun berbeda jenis kelamin di lingkungan masyarakat.

2.3 Pengaruh Metode Sosialisasi Orangtua dan Penerapan Budaya Sekolah terhadap Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa

Pendidikan seksual merupakan pengajaran, pemberian, bimbingan serta arahan yang diberikan atau dilakukan oleh orang dewasa kepada generasi yang lebih muda, dalam hal ini orangtua dan guru. Bagi sebagian besar masyarakat, terutama orangtua pendidikan seks masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan kepada anak. Pendidikan seksual masih dikaitkan dengan hal-hal yang berbau pornografi dan konten dewasa. Sebagian besar orangtua masih menganggap bahwa memberikan pendidikan seksual kepada anak akan menjerumuskan atau mengajarkan anak cara berhubungan seksual. Stereotip ini yang masih melekat pada masyarakat kita, bahwa seolah pendidikan seks dianggap sebagai suatu hal yang vulgar.

Metode sosialisasi orangtua atau pemberian pendidikan seks pada

⁷⁴ Putra, F., & Ramdani, R. Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (2014)

remaja merupakan salah satu solusi dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja saat ini. Pendidikan seks adalah mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks⁷⁵. Teori sosiologi Durkheim tentang moralitas mempengaruhi hampir seluruh pemikiran tentang moralitas sekarang dan menawarkan kemungkinan perspektif baru dalam perdebatan kontemporer terkait masalah-masalah semisal keluarga tradisional dan muatan moral budaya populer⁷⁶. Orangtua harus mampu untuk memberikan informasi kepada anak mengenai hal ini, menurut Durkheim mengajarkan pendidikan seksual kepada anak bukan dengan menasehati atau mendoktrin melainkan dengan menjelaskan, jika orangtua tidak berusaha menjelaskan hal ini kepada anak atau tidak menjelaskan mengapa aturan meski dipatuhi, maka orangtua adalah yang akan disalahkan jika anak memiliki moralitas yang kurang dan inferior⁷⁷.

Menurut Moh. Rosyid yang dikutip oleh Utsman tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai dengan kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa) menjauhkan generasi muda di lembah kemesuman, mengatasi

⁷⁵ Putra, F., & Ramdani, R. Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. (2014).

⁷⁶ Ritzer, G., & Goodman, D. J. Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*. (2009).

⁷⁷ Ibid

masalah seksual, dan agar pemuda-pemudi memahami batas hubungan yang baik dan buruk yang perlu di jauhi atau lainnya dengan lawan jenis⁷⁸.

3. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengusulkan bahwa hipotesis penelitian terdiri dari tiga bagian. Bagian ini berisi dua jenis asumsi. Dua jenis hipotesis adalah bahwa H_0 adalah hipotesis nol dan H_a adalah hipotesis kerja. Hipotesis nol (H_0) adalah asumsi bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Artinya, dalam perumusan hipotesis, yang diverifikasi adalah kesalahan variabel (X) yang mempengaruhi (Y), dan hipotesis kerja (H_a) adalah hipotesis yang menetapkan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat yang diteliti (Y). Hasil perhitungan H1 akan digunakan sebagai dasar pencarian data penelitian. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.:

Hipotesis kesatu

$$H_{01}: \beta_1 = 0$$

$$H_{a1}: \beta_1 \neq 0$$

Hipotesis kedua

$$H_{02}: \beta_2 = 0$$

$$H_{a2}: \beta_2 \neq 0$$

Hipotesis ketiga

$$H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

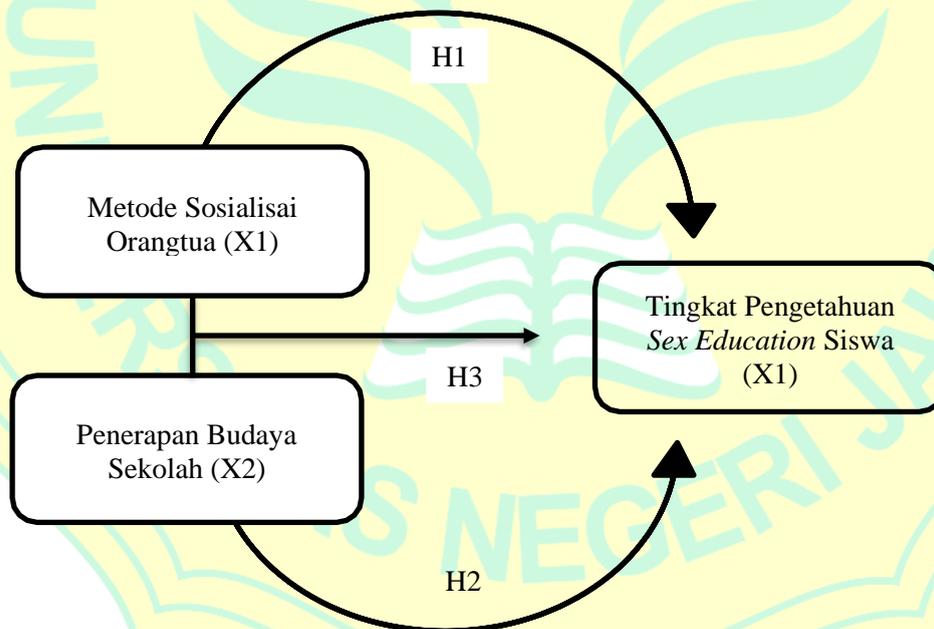
Keterangan:

$H_{01}: \beta_1 = 0$	Tidak terdapat pengaruh metode sosialisasi orangtua terhadap tingkat pengetahuan <i>sex education</i> siswa di SMAN 22 Jakarta.
$H_{a1}: \beta_1 \neq 0$	Terdapat pengaruh metode sosialisasi orangtua terhadap tingkat pengetahuan <i>sex education</i> siswa di SMAN 22 Jakarta.
$H_{02}: \beta_2 = 0$	Tidak terdapat pengaruh penerapan budaya sekolah terhadap tingkat pengetahuan <i>sex education</i> siswa di SMAN 22 Jakarta.

⁷⁸ Darmadi, H., & MM, M. *Remaja dan Seks*. Guepedia.

$H_{a2}: \beta_2 \neq 0$	Terdapat pengaruh penerapan budaya sekolah terhadap tingkat pengetahuan <i>sex education</i> siswa di SMAN 22 Jakarta.
$H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$	Tidak terdapat pengaruh metode sosialisasi orangtua dan penerapan budaya sekolah terhadap tingkat pengetahuan <i>sex education</i> siswa di SMAN 22 Jakarta.
$H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$	Terdapat pengaruh metode sosialisasi orangtua dan penerapan budaya sekolah terhadap tingkat pengetahuan <i>sex education</i> siswa di SMAN 22 Jakarta.

Skema 1.2 Model Hipotesis Penelitian



Sumber: Analisi Penelitian (2020-2021)

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait data berupa angka dan prosedur statistik⁷⁹. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel bebas yaitu sosialisasi orang tua (X1) dan budaya sekolah (X2) terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan *sex education* pelajar (Y) di SMAN 22 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Metode survei adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data.⁸⁰ Peneliti menggunakan kuesioner tertutup yang disebar melalui *google form* dalam pengumpulan data. Kuesioner disebar kepada 197 di SMAN 22 Jakarta. Kuesioner tersebut menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban sebagai berikut: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Setelah data terkumpul kemudian diolah menggunakan Ms. Excel dan SPSS 25.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 22 Jakarta. Proses pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada Desember 2020 sampai dengan bulan Maret 2021. Penyebaran kuesioner untuk uji coba instrument dilakukan melalui *google*

⁷⁹ Wahidmumi, *Pemapanan Metode Penelitian Kualitatif*, 2017.

⁸⁰ *Ibid*, 22

form pada tanggal 6 Desember 2020. Sedangkan penyebaran kuesioner penelitian dilakukan pada tanggal 1 April 2021 dengan menggunakan *google form*.

Penelitian ini dilaksanakan ketika pandemic *Covid 19* terjadi, sehingga dapat dikatakan cukup sulit dalam menjangkau responden. Siswa siswi yang tidak bersekolah secara langsung sehingga tidak dapat melakukan penyebaran kuesioner secara langsung. Untuk penyebaran kuesioner hanya dibatasi 2 (dua) kelas, hal ini dilakukan pihak sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. Peneliti memilih SMAN 22 Jakarta sebagai lokasi penelitian karena SMAN 22 Jakarta dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah menengah atas yang baik di Jakarta timur sehingga peneliti ingin melihat apakah siswa tertarik dengan materi atau permasalahan *sex education* dan terutama terdapat kasus pada tahun 2013 silam yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono berpendapat bahwa populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek/subyek dengan sifat dan karakteristik tertentu, yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dan kemudian menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 22 Jakarta dengan jumlah 197 responden.

b. Sampel

Sugiyono berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari populasi dan karakteristik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 197 siswa SMAN 22 Jakarta.

Dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah

menggunakan teori pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto, yaitu jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penulis menggunakan teori ini dalam penelitian dikarenakan jumlah populasi yang besar dan situasi yang tidak memungkinkan, sehingga hanya memungkinkan untuk mendapatkan 10-25% dari jumlah populasi. Jumlah populasi di SMAN 22 Jakarta sebesar 925, peneliti mengambil 21% dari jumlah populasi yakni sebesar 197 responden.

Penulis menggunakan teori ini dengan penentuan standar *error* sebesar 5% (0.05). Sementara, tingkat kepercayaan pada dasarnya menunjukkan tingkat keterpercayaan sejauhmana statistik sampel dapat mengestimasi dengan benar parameter populasi dan/atau sejauh mana pengambilan keputusan mengenai hasil uji hipotesis nol diyakini kebenarannya. Pada statistika, tingkat kepercayaan nilainya berkisar antara 0 sampai 100% dan dilambangkan oleh $1 - \alpha$. Secara konvensional, para peneliti dalam ilmu ilmu sosial sering menetapkan tingkat kepercayaan berkisar antara 95% – 99%⁸¹.

Tabel 1.2 Perumusan Populasi

Isi	Siswa siswi SMAN 22 Jakarta
Satuan	Siswa siswi SMA Kelas 10, 11 dan 12 baik jurusan IPA maupun IPS di SMAN 22 Jakarta
Unit Analisis	Siswa
Unit Observasi	Individu

Sumber: Analisis Penulis (2020-2021)

⁸¹ Sari, B. Bahan Ajar Statistik 2, Statistik Induktif, Teori dan Aplikasi. (2016)

4. Instrumen Penelitian

Alat penelitian dapat diartikan sebagai alat yang mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif, dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis⁸². Pada penelitian ini ada tiga instrument yang digunakan yaitu:

1. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kedekatan orang tua dan anak dalam sosialisasi
2. Instrumen yang digunakan untuk mengukur budaya sekolah positif dan negatif
3. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan *sex education* siswa.

Sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan uji coba instrument penelitian yang sudah dibuat sebelumnya. Uji coba instrumen penelitian ini dilaksanakan antara 20-21 Desember 2020. Uji coba instrumen penelitian melibatkan 41 (empat puluh satu) responden yang dipilih secara acak. 41 responden tersebut merupakan siswa di SMAN 22 Jakarta dari kelas X-XII IPA dan IPS.

Uji coba instrumen penelitian ini berisi 65 (enam puluh lima) item soal, terdiri dari 18 (delapan belas) item soal yang berkaitan dengan variabel sosialisasi orangtua (X1), 21 (dua puluh satu) item soal yang berkaitan dengan penerapan budaya sekolah (X2), dan 26 (dua puluh enam) item soal yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan *sex education* siswa (Y). semua item soal dibuat dengan menggunakan kalimat pernyataan dan pengukurannya menggunakan skala likert

⁸² Nasution, H. F. Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 4(1), 59-75. (2016).

dari 1 sampai 5. Setelah uji coba instrumen penelitian berhasil dilakukan, proses setelahnya adalah melakukan uji validitas dan realibilitas data dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Dari 18 (delapan belas) item soal yang berkaitan dengan variabel sosialisasi orangtua, dapat diketahui sebanyak 14 (empat belas) item dinyatakan valid dan 4 (empat) item dinyatakan harus diganti total (*delete*). Sementara itu, dari 21 (dua puluh satu) item yang berkaitan dengan penerapan budaya sekolah, dapat diketahui sebanyak 19 (sembilan belas) item dinyatakan valid dan 2 (dua) item dinyatakan harus diganti total (*delete*). Selanjutnya, dari 26 (dua puluh enam) item yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan *sex education* siswa, dapat diketahui bahwa 20 item dinyatakan valid dan 6 item dinyatakan harus diganti total (*delete*). Apabila dijumlah secara keseluruhan, maka dari 65 (enam puluh lima) item, terdapat 53 (lima puluh tiga) item soal valid dan 12 item soal yang harus diganti total (*delete*).

Sementara itu, hasil realibilitas menunjukkan tingkat keterandalan instrument untuk variabel sosialisai orangtua (X1) mencapai angka 0,577, tingkat keterandalan instrumen untuk variabel penerapan budaya sekolah (X2) mencapai angka 0,855, dan tingkat keterandalan instrument variabel tingkat pengetahuan *sex education* siswa (Y) mencapai angka 0,517. Adapun rincian hasil uji realibilitas instrument yang akan dijabarkan pada tabel berikut

Tabel 1.3 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Instrumen

Variabel Penelitian	Nilai (Cronbach Alpha)	Kategori
X1	0,577	Reliabel
X2	0,855	Sangat Reliabel
Y	0,517	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Oleh SPSS (2020-2021)

4.1 Instrumen Variabel Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa (Y)

a. Definisi Konseptual

Remaja dan seks berhubungan dengan moral dan menurut Notoadmodjo terdapat enam tahapan pengetahuan kognitif remaja⁸³.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan seksual di SMAN 22 Jakarta merujuk pada definisi Notoadmodjo mengenai pengetahuan kognitif remaja. Terdapat enam dimensi dalam konsepsi pengetahuan kognitif remaja, tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 1.4 Operasionalisasi Konsep Variabel Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa (Y)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator
Tingkat pengetahuan Sex Education siswa (Y)	Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan menurut Notoadmojo (2012)	Tahu (Know)	1. Saya tahu perbedaan antara pendidikan seks dan seksualitas
			2. Saya tahu bahwa pendidikan seks itu penting
			3. Saya tahu masalah pubertas remaja
			4. Saya tahu mengenai perbedaan antara pelecehan seks verbal dan fisik
		Memahami (Comprehension)	5. Saya memberikan contoh yang baik dengan perilaku saya di sekolah terhadap siswa lain

⁸³ Darmadi, H., & MM, M. *Remaja dan Seks*. Guepedia.

			6. Saya merasa pelajaran biologi adalah media untuk mempelajari pendidikan seks di sekolah
			7. Saya mampu menggali kemampuan/potensi yang terpendam
		Aplikasi (application)	8. Saya memiliki teman untuk bercerita dan berkeluh kesah di sekolah
			9. Saya tidak pernah melakukan hal yang menentang aturan sekolah
			10. Saya tidak pernah melakukan hal yang menentang dengan nilai (moral)
			11. Saya menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku
		Analisis (analysis)	12. Saya lebih banyak mendapatkan informasi dari teman daripada orangtua/guru
			13. Saya merasa internet sangat membantu dalam menyediakan informasi apapun
		Sintesis (synthesis)	14. Saya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
			15. Saya sering memberikan motivasi kepada teman saya terkait kehidupan
			16. Saya lebih banyak berteman dengan lawan jenis
		Evaluasi (Evaluation)	17. Saya sering merenungkan kembali hal yang pernah terjadi dalam hidup saya
			18. Saya sering melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri saya dan sekita
			19. Saya sangat mengikuti perkembangan zaman
			20. Saya mengikuti kata hati saya dalam mengambil keputusan daripada pendapat orang lain

d. Uji Validitas

Dalam melakukan penelitian kuantitatif perlu dilakukan uji keabsahan data, uji yang ditekankan yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas merupakan pengujian derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh

peneliti.⁸⁴ Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r yang didapat dari pengolahan data di SPSS 25 yang disebut dengan r hitung dengan tabel r pada tabel yang sudah ada dengan memperhatikan jumlah responden yang melakukan uji coba dalam penelitian ini yang disebut r tabel.

Jika nilai r hitung pada item lebih besar daripada nilai pada r tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Jika nilai r hitung pada item lebih kecil daripada nilai pada r tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Kriteria penentuan tidak valid dilihat dari seberapa jauh jangkauan nilai yang didapat pada r hitung. Berikut rumus validitas Pearson *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Hasil validitas menunjukkan dari 20 (dua puluh) item soal yang berkaitan dengan variabel tingkat pengetahuan *sex education* siswa, dapat diketahui sebanyak 20 (dua puluh) atau semua item soal tersebut dinyatakan valid. Adapun hasil uji validitas instrument penelitian yang

⁸⁴ Mulyana, D. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Rotating Trio Exchange terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lintau Buo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU). (2019).

lengkap akan disajikan ada bagian lampiran.

Tabel 1.5 Uji Validitas Variabel Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa(Y)

No Item	R hitung	R tabel	Hasil
1.	.315	0.148	Valid
2.	.323	0.148	Valid
3.	.414	0.148	Valid
4.	.208	0.148	Valid
5.	.639	0.148	Valid
6.	.423	0.148	Valid
7.	.522	0.148	Valid
8.	.442	0.148	Valid
9.	.358	0.148	Valid
10.	.395	0.148	Valid
11.	.545	0.148	Valid
12.	.477	0.148	Valid
13.	.215	0.148	Valid
14.	.386	0.148	Valid
15.	.468	0.148	Valid
16.	.262	0.148	Valid
17.	.199	0.148	Valid
18.	.549	0.148	Valid
19.	.368	0.148	Valid
20.	.265	0.148	Valid

Sumber: Pengolahan data oleh Peneliti (2020-2021)

e. Uji Realibilitas

Tabel 1.6 Uji Realibilitas Variabel Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa (Y)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.810	.822	20

Sumber: Pengolahan data oleh Peneliti (2020-2021)

Berdasarkan tabel, Cronbach's Alpha diatas atau lebih besar dari 60%, yang

artinya berdasarkan kriteria Nunnally, jika Cronbach's Alpha diatas atau lebih besar dari 0,60 atau 60% maka variabel tersebut dikatakan reliabel. Pada tabel ini terlihat bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,822 atau 82,2% yang artinya diatas atau lebih besar dari 60% sehingga variabel tingkat pengetahuan *sex education* siswa (Y) dikatakan reliable.

4.2 Instrumen Metode Sosialisasi Orangtua (X1)

a. Definisi Konseptual

Metode pendidikan seksual dalam keluarga merupakan acuan sebagai bentuk pencegahan dengan menampilkan melalui sikap, tingkah laku pada kehidupan sehari-hari⁸⁵.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan seksual di SMAN 22 Jakarta merujuk pada definisi Aziz mengenai metode pendidikan seksual dalam keluarga. Terdapat empat dimensi dalam konsepsi metode pendidikan seksual dalam keluarga, keteladanan dalam keluarga, penyadaran, peringatan dan pengikatan.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 1.7 Kisi-Kisi Operasionalisasi Konsep Metode Sosialisasi Orangtua (X1)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator
Metode Sosialisasi Orang Tua (X1)	Metode sosialisasi pendidikan seks dalam keluarga menurut	Keteladanan dalam keluarga	1. Orang tua memberikan jawaban yang sebenarnya ketika ditanya anak
			2. Orang tua mencontohkan perbuatan baik kepada anak
			3. Orang tua membantu ketika melihat anak kesulitan dalam belajar

⁸⁵ Triningtyas, D. A. (2017). *Sex Education*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.

	Aziz (2015)	Penyadaran	4. Orang tua menerangkan kepada anak akan pentingnya pendidikan seks
			5. Orang tua senang ketika anak bertanya mengenai seksualitas
			6. Orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu
			7. Orangtua pernah menerangkan mengenai organ tubuh manusia kepada anak
		Peringatan	8. Orangtua menanamkan nilai agama kepada anak terkait tubuh merupakan amanah dari Tuhan
			9. Orangtua menghukum apabila anak melakukan kesalahan
		Pengikatan	10. Orangtua mengingatkan anak mengenai hal yang tidak boleh dilanggar
			11. Orangtua sering mengigatkan anak untuk shalat
			12. Orangtua taat beribadah
			13. Orangtua sering memberikan nasehat kepada anak mengenai nilai dan norma di masyarakat
			14. Orangtua menanamkan untuk hidup sederhana dan senantiasa bersyukur

d. Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran. Pengukuran validitas item dengan cara mengkorelasikan antara nilai item dengan nilai total item⁸⁶. Validitas item ditunjukkan dengan terdapatnya korelasi atau dukungan terhadap item total (nilai total)⁸⁷. Untuk menentukan apakah item dapat digunakan atau tidak maka batas nilai terendah korelasi 0,3 dapat digunakan sehingga item yang memiliki nilai koefisien korelasi kurang dari 0,3

⁸⁶Dewi, *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas* (Universitas Diponegoro, 2018).

⁸⁷ Ibid.

dianggap tak valid⁸⁸.

Hasil validitas menunjukkan dari 14 (empat belas) item soal yang berkaitan dengan variabel metode sosialisasi orangtua, dapat diketahui sebanyak 14 (empat belas) atau semua item soal tersebut dinyatakan valid. Adapun hasil uji validitas instrument penelitian yang lengkap akan disajikan ada bagian lampiran.

Tabel 1.8 Uji Validitas Variabel Metode Sosialisasi Orang Tua (X1)

No Item	R hitung	R tabel	Hasil
1.	.434	0.148	Valid
2.	.571	0.148	Valid
3.	.551	0.148	Valid
4.	.433	0.148	Valid
5.	.435	0.148	Valid
6.	.402	0.148	Valid
7.	.433	0.148	Valid
8.	.537	0.148	Valid
9.	.209	0.148	Valid
10.	.483	0.148	Valid
11.	.398	0.148	Valid
12.	.406	0.148	Valid
13.	.627	0.148	Valid
14.	.493	0.148	Valid

Sumber: Pengolahan data oleh Peneliti (2020-2021)

e. Uji Realibilitas

Tabel 1.9 Uji Realibilitas Variabel Metode Sosialisasi Orangtua (X1)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.800	.822	14

⁸⁸ Romie Priyastama, *The Book of SPSS: Pengolahan dan Analisis Data* (Yogyakarta: Start Up, 2020).

Sumber: Pengolahan data oleh Peneliti (2020-2021)

Berdasarkan tabel, Cronbach's Alpha diatas atau lebih besar dari 60%, yang artinya berdasarkan kriteria Nunnally (1960), jika Cronbach's Alpha diatas atau lebih besar dari 0,60 atau 60% maka variabel tersebut dikatakan reliabel. Pada tabel ini terlihat bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,822 atau 82,2% yang artinya diatas atau lebih besar dari 60% sehingga variabel metode sosialisasi orangtua (X1) dikatakan reliabel.

4.3 Instrumen Variabel Penerapan Budaya Sekolah(X2)

a. Definisi Konseptual

Pendidikan moral menurut Kirschenbaum yaitu adanya penanaman nilai-nilai dan moral, pemodelan nilai-nilai dan moral, memfasilitasi nilai-nilai dan moral, keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral serta mengembangkan program pendidikan nilai⁸⁹.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu pendidikan moral merujuk pada definisi Kirschenbaum mengenai pendidikan moral di sekolah. Terdapat lima dimensi dalam konsepsi pendidikan moral di sekolah, penanaman nilai-nilai dan moral, pemodelan nilai-nilai dan moral, memfasilitasi nilai-nilai dan moral, keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral serta mengembangkan program pendidikan nilai

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Table 1.3 Operasionalisasi Konsep Penerapan Budaya Sekolah (X2)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator
----------	--------	---------	-----------

⁸⁹ Ritzer, G. (2004). Teori sosiologi modern.

Penerapan Budaya Sekolah (X2)	Cara meningkatkan nilai dan moralitas menurut Kirschenbaum (1995)	Inculcating values and morality (penanaman nilai-nilai dan moralitas)	1. Sekolah menerapkan budaya saling tolong menolong
			2. Sekolah memberikan penanaman nilai yang berkaitan dengan agama
			3. Sekolah menerapkan penanaman akhlak yang baik kepada siswanya
			4. Sekolah mengajarkan nilai percaya diri
			5. Sekolah mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah anugerah dari Tuhan yang sudah semestinya dijaga
		Modeling values and morality (pemodelan nilai-nilai dan moralitas)	6. Sekolah sering mensosialisasikan mengenai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat
			7. Sekolah melakukan penanaman nilai dan moral dalam suatu mata pelajaran di sekolah
			8. Sekolah memberikan hukuman kepada siswa apabila melanggar aturan yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku
		Facilitating values and morality (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas)	9. Sekolah menyediakan ruang untuk beribadah
			10. Sekolah menerima jika ada anak yang ingin berkonsultasi mengenai masalah pribadi
			11. Sekolah memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kelihatannya sedang mempunyai masalah
			12. Sekolah sangat membantu dan peduli dalam masalah pribadi siswa apabila diizinkan oleh siswa tersebut
		Skills for value development and moral literacy (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral)	13. Sekolah memberikan pelatihan kepada siswa dalam hal pengembangan nilai dan moral
			14. Sekolah berhasil dalam menerapkan literasi moral
			15. Sekolah memberikan motivasi kepada siswa dalam pengembangan literasi moral
		Developing a values education program (mengembangkan	16. Sekolah menghadapi siswa pada suatu masalah dalam masyarakat

		program pendidikan nilai).	17. Sekolah meminta siswa memberikan tanggapan terhadap masalah yang sedang dihadapi
			18. Sekolah mengajak siswa untuk melihat respon orang lain mengenai masalah yang sedang dihadapi saat
			19. Sekolah mendorong siswa agar dapat merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan terhadap masalahnya

d. Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran. Pengukuran validitas item dengan cara mengkorelasikan antara nilai item dengan nilai total item⁹⁰. Validitas item ditunjukkan dengan terdapatnya korelasi atau dukungan terhadap item total (nilai total)⁹¹. Untuk menentukan apakah item dapat digunakan atau tidak maka batas nilai terendah korelasi 0,3 dapat digunakan sehingga item yang memiliki nilai koefisien korelasi kurang dari 0,3 dianggap tak valid⁹².

Hasil validitas menunjukkan dari 19 (sembilan belas) item soal yang berkaitan dengan variabel penerapan budaya sekolah, dapat diketahui sebanyak 19 (sembilan belas) atau semua item soal tersebut dinyatakan valid. Adapun hasil uji validitas instrument penelitian yang lengkap akan disajikan ada bagian lampiran.

⁹⁰ Dewi, *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas* (Universitas Diponegoro, 2018).

⁹¹ Ibid.

⁹² Romie Priyastama, *The Book of SPSS: Pengolahan dan Analisis Data* (Yogyakarta: Start Up, 2020).

Tabel 1.10 Uji Validitas Variabel Penerapan Budaya Sekolah (X2)

No Item	R hitung	R tabel	Hasil
1	.629	0.148	Valid
2.	.637	0.148	Valid
3.	.599	0.148	Valid
4.	.677	0.148	Valid
5.	.577	0.148	Valid
6.	.546	0.148	Valid
7.	.498	0.148	Valid
8.	.491	0.148	Valid
9.	.380	0.148	Valid
10.	.605	0.148	Valid
11.	.593	0.148	Valid
12.	.649	0.148	Valid
13.	.705	0.148	Valid
14.	.621	0.148	Valid
15.	.653	0.148	Valid
16.	.289	0.148	Valid
17.	.416	0.148	Valid
18.	.433	0.148	Valid
19.	.301	0.148	Valid

Sumber: Pengolahan data oleh Peneliti (2020-2021)

e. Uji Realibilitas

Tabel 1.11 Uji Realibilitas Variabel Penerapan Budaya Sekolah (X2)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.899	.905	19

Sumber: Pengolahan data oleh Peneliti (2020-2021)

Berdasarkan tabel, Cronbach's Alpha diatas atau lebih besar dari 60%, yang artinya berdasarkan kriteria Nunnally, jika Cronbach's Alpha diatas atau lebih besar

dari 0,60 atau 60% maka variabel tersebut dikatakan reliabel. Pada tabel ini terlihat bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,905 atau 90,5% yang artinya diatas atau lebih besar dari 60% sehingga variabel penerapan budaya sekolah (X2) dikatakan reliabel.

5. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan skala interval (numerik). Sementara itu, dari sisi pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya⁹³. Data primer disebut juga sebagai data asli dan memiliki sifat *up to date*.⁹⁴ Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner yang dibuat berdasarkan konsep yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kuesioner dibagikan kepada seluruh siswa di SMAN 22 Jakarta yang menjadi sampel penelitian melalui *google form*. Kemudian, menghasilkan data dalam bentuk numerik dalam *Microsoft Excel* yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 25.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai

⁹³ Nusabahari, T., & Amin, E. M. Analisis Dispensasi Perkawinan terhadap Anak di Bawah Umur: Studi Kasus Penetapan Pengadilan Agama Serang Nomor: 1968/Pdt. P/2020/PA. Srg. *Yustisia Tirtayasa: Jurnal Tugas Akhir*, (2021).

⁹⁴ *Ibid.*

sumber yang telah ada.⁹⁵ Data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, dan dokumen.⁹⁶ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, laporan, jurnal, disertasi, surat kabar, Biro Pusat Statistik (BPS), dan sumber lainnya yang relevan.

Pada Penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder, dengan cara mencari berbagai literature seperti jurnal, buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Teknik ini juga dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai SMAN 22 Jakarta terkait topik penelitian seperti arsip dan foto. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada beberapa siswa dan guru guna memperkaya informasi dan sebagai penguatan data untuk analisis. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai Bapak Iwan Riandi selaku wakil kesiswaan di SMAN 22 Jakarta secara langsung, serta 2 siswa/i kelas 11 dan 12, yaitu Hanifah dan Adi melalui WhatsApp.

Gambar 1.2 Wawancara Wakil Kesiswaan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan SPSS versi 25 untuk pengolahan datanya. Peneliti melakukan pengolahan data setelah data terkumpul pada 1-2 April 2021. Sebelumnya, pada tanggal 20 Desember 2020, peneliti melakukan uji coba instrumen tahap I sebanyak 50 soal kepada 41 responden. Peneliti ingin melihat apakah siswa di SMAN 22 Jakarta tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai *sex education* serta ingin mengetahui apakah ada permasalahan yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Setelah didapat bahwa hal tersebut sesuai, maka peneliti melakukan kunjungan ke SMAN 22 Jakarta serta melakukan penyebaran kuesioner secara online dan mendapatkan 197 responden.

Setelah data tersebut terkumpul, peneliti melakukan uji instrument yakni uji validitas dan realibilitas. Tentunya hal ini juga dilakukan untuk diketahui uji persyaratan analisis data lainnya dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi berganda. Kemudian data dianalisis menggunakan kerangka teori, tinjauan penelitian sejenis, dan sumber referensi lain yang relevan dalam menunjang analisis data yang diperoleh.

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁹⁷

Penelitian ini akan melakukan analisis untuk menguji:

- a. Pengaruh Variabel Metode Sosialisasi Orangtua(X_1) terhadap  Variabel Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa (Y) akan

⁹⁷ *Ibid.*

dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang akan menghasilkan data berupa berpengaruh jika nilai t hitung $>$ t tabel dan memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05.

- b. Pengaruh Variabel Penerapan Budaya Sekolah (X_2) terhadap  Variabel Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa (Y) akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang akan menghasilkan data berupa berpengaruh jika jika nilai t hitung $>$ t tabel dan memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05.
- c. Pengaruh Variabel Metode Sosialisasi Orangtua (X_1) dan Variabel Penerapan Budaya Sekolah (X_2) terhadap  Variabel Tingkat Pengetahuan *Sex education* Siswa (Y) akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang akan menghasilkan data berupa berpengaruh jika nilai f hitung $>$ f tabel dan memiliki signifikansi lebih kecil dari 0.05

7. Hipotesis Statistik

Hipotesis pertama	$H_{01}: \beta = 0$
	$H_{a1}: \beta \neq 0$
Hipotesis kedua	$H_{02}: \beta = 0$
	$H_{a2}: \beta \neq 0$
Hipotesis ketiga	$H_{03}: \beta_1 = \beta_2 = 0$
	$H_{a3}: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

Bab I membahas mengenai latar belakang dan permasalahan penelitian terhadap pentingnya kajian mengenai tingkat pendidikan seks siswa dilihat dari sosialisasi orangtua dan penerapan budaya sekolah. Pada bab 1 ini juga menguraikan mengenai pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, hubungan antarkonsep, metode penelitian, kerangka teori hipotesis penelitian, sistematika penulisan hingga uji coba instrument penelitian.

Bab II dipaparkan mengenai gambaran umum SMAN 22 Jakarta, meliputi lokasi SMAN 22 Jakarta, visi dan misi SMAN 22 Jakarta, struktur organisasi SMAN 22 Jakarta dan Sarana prasarana yang tersedia dan ekstrakurikuler.

Bab III akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan uji hipotesis meliputi identitas responden, deskripsi data, uji asumsi klasik, uji hipotesis.

Bab IV pada bab ini akan dipaparkan mengenai analisis hasil pengujian, dengan sub bab pembahasan pengaruh metode sosialisasi orangtua terhadap tingkat pengetahuan *sex education* siswa, pengaruh penerapan budaya sekolah terhadap tingkat pengetahuan *sex education* serta pengaruh metode sosialisasi orangtua dan penerapan budaya sekolah terhadap tingkat pengetahuan *sex education* siswa. dan analisis sosiologis.

Bab V pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran.